



***IYABELALE*, RITUAL PENGANTAR TIDUR ANAK: MAKNA PADA
STRUKTUR DAN FUNGSI SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA SUKU BUGIS
DI SULAWESI SELATAN**

DISERTASI

oleh:

**ARIFIN MANGGAU
NIM 0205615006**

**PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**



***IYABELALE*, RITUAL PENGANTAR TIDUR ANAK: MAKNA PADA
STRUKTUR DAN FUNGSI SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA SUKU BUGIS
DI SULAWESI SELATAN**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Pendidikan**

oleh:

**ARIFIN MANGGAU
NIM 0205615006**

**PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING DISERTASI

Disertasi dengan judul “*Iyabelale, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur Dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan*“ Karya.

Nama : Arifin Manggau
NIM : 0205615006
Program Studi : Pendidikan Seni

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke ujian disertasi tahap II.

Semarang, Agustus 2018

Promotor,

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R., M.A
NIP. 19480915 197903 1 001

Kopromotor,

Anggota Promotor

Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M. Pd.
NIP. 19641027 199102 1 001

Dr. Karta Jayadi, M. Sn
NIP. 19650708 198903 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II

Disertasi dengan judul "*Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan" karya,

Nama : Arifin Manggau
NIM : 0205615006
Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Tahap II Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 5 Oktober 2018

Semarang, 5 Oktober 2018

Ketua,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.
NIP. 19661210 199103 1 003

Penguji I,



Prof. Dr. Suminto A Sayuti
NIP. 19561026 1980003 1 003

Penguji III,



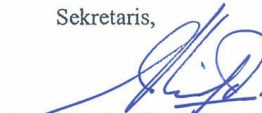
Dr. Hartono, M. Pd
NIP. 19630304 199103 1 002

Penguji V,



Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M. Pd
NIP. 19641027 199102 1 001

Sekretaris,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M. Si.
NIP. 19610524 198601 1 001

Penguji II,



Dr. Udi Utomo, M. Si
NIP. 19670831 199301 1 001

Penguji IV,



Dr. Karla Jayadi, M. Sn
NIP. 19650708 198903 1 002

Penguji VI,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A
NIP 19480915 197903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : **Arifin Manggau**
Nim : **0205615006**
Program Studi : **Pendidikan Seni, S3**

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam disertasi yang berjudul **“*Iyabelale, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur Dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan*”**, ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 08 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan,



Arifin Manggau

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. *Iyabelale* pada masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan, adalah sebuah ritual nyanyian pengantar tidur anak yang kaya dengan makna pada struktur penyajian di masyarakat.
2. Fungsi *Iyabelale* di masyarakat suku Bugis memiliki makna sebagai sarana ritus.
3. Dewasa ini nyanyian *Iyabelale* pada masyarakat suku Bugis mengalami perubahan karena tidak adanya pola pewarisan struktur di generasi pelanjut.

Persembahan :

Dengan rendah hati, disertasi ini saya persembahkan untuk:

- Almamaterku Universitas Negeri Semarang
- Lembagaku Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Arifin Manggau, 2018. **“*Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur Dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan”**. Disertasi Program Studi Pendidikan Seni (S3), Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R.,M.A.,Kopromotor Prof. Dr. Totok Sumaryanto F.,M. Pd., Anggota Promotor Dr. Karta Jayadi, M. Sn.

Latar belakang masalah bahwa masyarakat suku bugis, *Iyabelale* adalah ritual pengantar tidur anak yang berbentuk nyanyian. Memiliki makna yang tertuang pada bentuk dan struktur dalam penyajiannya. Di sisi lain, pada fungsi antara lain sebagai media spiritual secara transendental yang memiliki makna simbolik. Terakhir, masih bertahan di era globalisasi. Sekalipun sebagian besar kalangan masyarakat bergeser dari kebiasaan-kebiasaan ini.

Rumusan masalah yakni; Bagaimana makna dalam bentuk dan struktur penyajian *Iyabelale* pada ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan, Bagaimana makna pada fungsi ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan, dan Bagaimana makna *Iyabelale* sebagai ritual pengantar tidur anak bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dewasa ini. Tujuan penelitian ini yakni; Untuk mendeskripsikan, mengungkapkan dan menganalisis makna pada bentuk dan struktur ritual *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan. Untuk mendeskripsikan, mengungkapkan dan menganalisis makna pada fungsi ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan. dan Untuk mendeskripsikan, mengungkapkan dan menganalisis makna *Iyabelale* sebagai ritual pengantar tidur anak bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dewasa ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan dan memahami apa yang ada di balik objek yang akan diteliti, dengan menggunakan interdisiplin yaitu melalui lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu.

Hasil yang ditemukan yakni; makna dalam bentuk penyajian adalah *Donde* (Duduk Berselonjor dengan Kedua Kaki Kedepan), *Ipere'* (Anak di Atas Ayunan) dan *Capu campu'* dengan menepuk-menepuk bagian-bagian tertentu pada tubuh anak. Makna pada Struktur meliputi; nyanyian, ibu/nenek, bayi, tempat dan waktu dalam menidurkan anak. Serta Fungsi dalam makna terdiri atas 3 (tiga) yakni; 1). ritual dan magis, 2). Sarana Bagi Individu, dan 3). nilai pendidikan. *Iyabelale* bagi kaum wanita dewasa ini, meliputi; *Iyabelale* saat ini, serta fungsi dan kendala dalam mempertahankan *Iyabelale* bagi kaum wanita dewasa ini. Simpulan dan saran bahwa *Iyabelale* berorientasi sebagai nyanyian ritual untuk anak, sebagai penguat nilai kepribadian orangtua, dan sebagai peletakan dasar nilai pendidikan pada anak, namun dewasa ini, pentingnya ada pola pewarisan untuk generasi pelanjut.

Kata Kunci: *Iyabelale*, Makna Struktur Fungsi, Ekspresi Budaya, Pendidikan Keluarga, Suku Bugis.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “*Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur Dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan“. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Doktor Kependidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing : Prof. Dr. Tjetjep Rohendi R., M.A. (Promotor), Prof. Dr. Totok Sumaryanto F., M. Pd. (Kopromotor), Dr. Karta Jayadi, M. Sn. (Anggota Promotor) yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing kami secara tulus dalam penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Program Pascasarjana UNNES atas dukungan kelancaran yang diberikan penulis dalam menempuh studi.

3. Rektor UNM bapak Prof. DR. H. Husain Syam, M. TP yang telah banyak memberi motivasi berupa dorongan dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Para Wakil Rektor UNM yang senantiasa memberi dorongan dan harapan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Keluarga besar di Makassar, para pegawai dan dosen lingkup UNM, para sahabat, kerabat, budayawan dan seniman, keluarga alumni seni, Lembaga Seni Aksara FIP UNM, alumnus Komunitas Baruga Colly PujiaE yang juga telah banyak memberikan masukan, kritikan, saran demi kelancaran penyelesaian disertasi ini.

Peneliti sadar bahwa bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Juli 2018

(Arifin Manggau)

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING DISERTASI	iii
PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.4.2.1 Bagi Peneliti	8
1.4.2.2 Bagi Masyarakat.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teoritis.....	38
2.2.1 Teori Struktural Fungsional.....	38
2.2.2 Teori Fungsional Struktural.....	41
2.2.3 Teori Fungsi Seni.....	43
2.2.4 Teori Semiotik.....	51
2.2.5 Teori Teks, Ko-teks, dan Konteks	53
2.2.6 Teori Pendidikan.....	55

2.2.7 Teori Karakter	59
2.3 Kerangka Pikir	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	62
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	62
3.3 Data dan Sumber Data.....	63
3.3.1 Data Primer.....	63
3.3.2 Data Sekunder	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.4.1 Wawancara Mendalam.....	65
3.4.2 Observasi Non-Partisipan	65
3.4.3 Metode Dokumenter dan Kepustakaan	66
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68
3.6 Teknik Analisis Data.....	68
3.7 Prosedur Analisis	70

BAB IV GAMBARAN UMUM SUKU BUGIS DI SULAWESI SELATAN

4.1 Lokasi Penelitian	72
4.2 Sejarah Suku Bugis	72
4.2.1 Sejarah Kabupaten Bone	76
4.2.2 Sejarah Kabupaten Soppeng	78
4.2.3 Sejarah Kabupaten Wajo	81
4.3 Kependudukan dan Mata Pencaharian	86
4.3.1 Kependudukan.....	86
4.3.1.1 Kependudukan Kabupaten Bone.....	88
4.3.1.2 Kependudukan Kabupaten Soppeng.....	91
4.3.1.3 Kependudukan Kabupaten Wajo.....	92
4.3.2 Mata Pencaharian	95
4.3.2.1 Pertanian	95

4.3.2.2	Menentukan Waktu	97
4.3.2.3	Teknis Pertanian	98
4.3.2.4	Nelayan dan Penambakan Ikan	104
4.3.2.5	Kerajinan	111
4.4	Sistem Keekerabatan.....	119
4.5	Bahasa dan Budaya	122
4.5.1	Bahasa	122
4.5.2	Budaya	123
4.5.2.1	Paupau Rikadong, Nilai Budaya, Adat (Ade) dan Panggaderreng	124
4.5.2.2	Nilai Budaya: <i>Alampureng, Amaccang, Asitinajang, Agettengeng, Reso dan Siri'</i>	128
4.5.2.3	Nilai Budaya Bugis dan Perubahan Masyarakat Bugis	141
 BAB V MAKNA PADA BENTUK DAN STRUKTUR PENYAJIAN <i>IYABELALE</i> SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MASYARAKAT SUKU BUGIS.....		 145
5.1	Makna Pada Bentuk Penyajian	145
5.1.1	Bentuk <i>Donde</i> (Duduk Berselonjor dengan Dua kaki Kedepan)	148
5.1.2	Bentuk <i>Ipere'</i> (Anak diatas ayunan)	153
5.1.3	Bentuk <i>Capu-Campa'</i> (Belaian Lembut)	157
5.2	Makna Pada Struktur Penyajian	162
5.2.1	Struktur Ritual Nyanyian.....	164
5.2.1.1	Struktur Ada-Kada atau Syair Ritual <i>Iyabelale</i> (Struktur Teks)....	166
5.2.1.2	Stuktur <i>Loangeng</i> atau Intonasi Ritual <i>Iyabelale</i> (Struktur Ko-teks)	176
5.2.2	Struktur Ibu/Nenek.....	183
5.2.2.1	Struktur <i>Maccemme</i> (memandikan anak)	186
5.2.2.2	Struktur <i>Ma'beddaki</i> (Memberi Bedak Pada Anak)	188
5.2.2.3	Struktur <i>Ma'paanre</i> (Memberi Makan)	190
5.2.2.4	Struktur <i>Mappatinro</i> (Menidurkan Anak)	192
5.2.2.5	Struktur <i>Ma'kelongeng</i> (Dinyanyikan)	196

5.2.2.6	Struktur <i>Ma'Donde, Ma'cuncu, Capu campu</i>	200
5.2.2.7	Struktur <i>Ma'culei</i> (bermain bersama)	203
5.2.3	Struktur Bayi/Anak	204
5.2.3.1	<i>Manenneng</i> (Gelisah)	205
5.2.3.2	<i>Terri</i> (Menangis)	207
5.2.3.3	<i>Matinro</i> (Tidur)	208
5.2.3.4	<i>Ma'cule-cule</i> (Bermain-main)	210
5.2.4	Struktur Tempat.....	212
5.2.4.1	<i>Lego-lego</i> (Teras Rumah)	214
5.2.4.2	<i>Posi bola</i> (Tengah Rumah)	215
5.2.4.3	<i>Annasungeng</i> (Ruang Dapur)	219
5.2.4.4	<i>Kamara Indo</i> (Kamar Tidur Ibu)	220
5.2.4.5	<i>Panrung-panrung</i> (Balai-Balai)	221
5.2.5	Struktur Waktu	223
5.2.5.1	<i>Denniari</i> (Dini Hari)	225
5.2.5.2	<i>Abbuweng</i> (Pagi)	227
5.2.5.3	<i>Tengasso</i> (Siang)	228
5.2.5.4	<i>Araweng</i> (sore)	229
5.2.5.5	<i>Wenni</i> (Malam)	231

**BAB VI MAKNA PADA FUNGSI *IYABELALE* SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MASYARAKAT SUKU BUGIS...** 234

6.1	Makna sebagai Sarana Ritual dan Magis... ..	236
6.1.1	Do'a	239
6.1.2	Obat.....	243
6.1.3	Menjauhkan Roh Jahat	248
6.2	Makna Fungsi sebagai Sarana Bagi Individu	252
6.2.1	<i>Lempu'</i> (Kejujuran)	254
6.2.2	<i>Getteng</i> (Keteguhan).....	255
6.2.3	<i>Ininnawa Sabara'E</i> (Kesabaran).....	256

6.2.4	<i>Assimellereng</i> (Kasih Sayang)	257
6.3	Makna Fungsi Sebagai Sarana Nilai Pendidikan	260
6.3.1	<i>Macca</i> (Cerdas).....	263
6.3.2	<i>Malempu</i> (Perilaku Jujur).....	265
6.3.3	<i>Reso</i> (Kerja Keras).....	268
6.3.4	<i>Warani</i> (Pemberani).....	269
 BAB VII MAKNA <i>IYABELALE</i> BAGI KAUM WANITA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU BUGIS DEWASA INI.....		272
7.1	<i>Iyabelale</i> Bagi Kaum Wanita Saat Ini di Suku Bugis.....	275
7.1.1	Bentuk Penyajian <i>Iyabelale</i> Dewasa Ini.....	275
7.1.2	Struktur Penyajian <i>Iyabelale</i> Dewasa Ini.....	276
7.2	Fungsi dan Kendala dalam Mempertahankan <i>Iyabelale</i> Bagi Kaum Wanita Dewasa Ini.....	279
7.2.1	Pendidikan.....	280
7.2.2	Agama.....	281
7.2.3	Infrastruktur.....	281
7.2.4	Adaptasi Teknologi.....	282
 BAB VIII PENUTUP		
8.1	Kesimpulan	284
8.2	Implikasi Penelitian	287
 DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I Posisi dan Kontribusi Pustaka.....	26
2. Tabel 2 Matriks Pengumpulan Data.....	66
3. Tabel 3 Matriks Kependudukan Kabupaten Wajo.....	94
4. Tabel 4 Pembagian Waktu dalam Sehari dan Semalam.....	224

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Skema Kerangka Pikir.....	61
2. Gambar Bagan Prosedur Analisis Data Model Alir.....	70
3. Gambar 1 <i>Donde</i>	252
4. Gambar 2 <i>Ipere'</i>	157
5. Foto 1 <i>Capu campa</i>	158
6. Gambar 3 <i>Capu Campa</i>	159
7. Foto 2; <i>Capu campa'</i> (di atas Gendongan ibu).....	160
8. Gambar 4 <i>Ma'Cemme</i> (memandikan Bayi/Anak).....	187
9. Gambar 5 <i>Ma'beddaki</i> (membedaki anak).....	190
10. Gambar 6 <i>Ma'paanre</i> (memberi makan).....	191
11. Gambar 7 <i>Ma'patinro</i> (menidurkan).....	195
12. Foto 3 <i>Ma'patinro</i> (menidurkan).....	196
13. Gambar 8 <i>Ma'cuncu</i> (mengayun Ayunan).....	201
14. Gambar 9 <i>Ma'culei</i> (bermain Bersama).....	204
15. Foto 4 <i>Terri</i> (anak menangis).....	208
16. Gambar 10 <i>Matinro</i> (tidur).....	210
17. Foto 5 <i>Ma'cule-cule</i> (bermain).....	212
18. Gambar 11 <i>Lego-lego</i> (teras rumah).....	215
19. Gambar 12 <i>Posi Bola</i> (tengah rumah).....	218
20. Gambar 13 <i>Posi Bola</i> (tengah rumah).....	218
21. Gambar 14 <i>Ma'cuncu Annasungeng</i> (mengayun di ruang dapur).....	219
22. Gambar 15 <i>Kamara Indo</i> (kamar tidur ibu).....	221
23. Gambar 16 <i>Panrung-Panrung</i> (balai-balai).....	222

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Data Wawancara	304
2. Surat Izin Penelitian	365
3. Bio Data Penulis	369

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Iyabelale adalah sebuah ritual pengantar tidur anak bagi masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Hal ini menjadi sebuah ritual bagi kaum ibu pada masyarakat suku Bugis karena merupakan media transendental yang dengan secara turun temurun di wariskan kepada generasi pelanjut. *Iyabelale* sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh ibu-ibu sesaat sebelum bayinya tertidur. Begitu dalam ritual ini, tak jarang membuat merinding orang dewasa yang mendengarkan lagu ini jika didendangkan kembali bahkan seringkali mengundang rasa kantuk karena karakteristik lagu yang sangat melankolis dan terkesan *mammase-mase'* (memelas-melas). Lihat Rina Wulandari (2012; 151-159), bahwa memperdengarkan nyanyian (musik) pada anak, dapat meningkatkan kepekaan rasa, seperti rasa senang dan bahagia. Gadamer mengatakan bahwa dalam estetis seni budaya ditemukan kebenaran, tetapi bukan kebenaran melalui metodis (penalaran) melainkan kebenaran yang menurut faktanya “berlainan dengan kebenaran metodis”, (lihat Sunarto, 2011).

Hingga saat ini tidak diketahui siapa pencipta dan sejak kapan dinyanyikan. *Iyabelale* dinyanyikan oleh orang-orang Bugis asli terdahulu, yang tidak diketahui siapa nama dan keberadaannya, dan dinyanyikan secara turun temurun. Simpan siur dengan ketidakjelasan siapa pencipta sehingga memiliki banyak versi ditiap daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki penduduk suku Bugis. Merupakan sebuah produk klasik bagi masyarakat suku Bugis. Lihat Hartono (2002), bahwa seni budaya tradisional klasik, disamping sebagai hiburan

juga berfungsi sebagai wahana penanaman nilai-nilai budi pekerti dan masih memiliki misteri kehidupan, serta simbol yang terkandung didalamnya memunculkan makna. Demikian halnya Anada Leo Virganta, Sunarto (2015; 34-40) mengungkapkan, bahwa nyanyian adalah salah satu bentuk media seni budaya komunikasi antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik, maupun penyampaian rasa gembira.

Ibu/nenek dalam menidurkan anak, menggunakan sarung tenun. Sarung biasanya digunakan sebagai tempat tidur sang anak. Jumlah sarung yang digunakan tergantung dari kebutuhan, tergantung kenyamanan dan situasi pada saat ingin dininabobokan. Selain sarung, digunakan pula bantal tidur berisikan kapuk sebagai alas tidur sang anak. Alat yang biasa mereka gunakan untuk membuat ayunan adalah sarung, tali, kayu kecil untuk menyangga sarung yang dimasukkan ke dalam tali dan bantal yang di buat dari kapuk yang dimasukkan kedalam kain bantal.

Disenandungkan tanpa diiringi alat musik lainnya, sambil bayi di ayun-ayunkan perlahan sampai tidur terlelap. *Iyabelale* pada suku Bugis berisi pola-pola kesantunan individu ketika dalam tidur. Sebagai manifestasi pola pendidikan akhlak yang baik, tentu saja sebagai bekal pola hidup bermasyarakat. Pola yang selaras juga ditemukan dalam bait-bait selanjutnya yang mencerminkan kontribusi penyemangat hidup serta harapan kepada kebaikan yang dibebankan kepadanya sejak dini sebagai bekal keselamatan dalam mengarungi bahtera kehidupan (Arifin Manggau, 2016;317). *Iyabelale* bagi masyarakat adalah sebuah produk seni budaya tinggi dan bernilai, (lihat M. Jazuli, 2005) mengungkapkan

bahwa seni budaya merupakan pendidikan nilai yang berdimensi mental (moral), analisis, dan sistesis sehingga dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi pada manusia. (lihat V. Eny Iryanti, 2001; 40-48) bahwa seni budaya mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai kebutuhan dasar pendidikan manusia (Basis Experience in Education), memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lainnya.

Salah satu khasanah budaya Bugis yang masih belum banyak disentuh adalah menyoal folklore. Folklore adalah gudang keilmuan tradisional dan modern. Folklore adalah timbunan budaya. Di dalamnya terdapat simpanan sumber pemikiran, ide, baik individu maupun kelompok (lihat Abu Muslim 2011). *Iyabelale* di masyarakat adalah salah satu bentuk nyanyian ritual tradisi kerakyatan (*folklor*) yang merupakan bagian dari jenis nyanyian rakyat (*folksong*). Sebagaimana pemaparan Jan Harold Brunvand (James Danandjaja: 1984;141), penjelasannya bahwa, “nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk *folklor* yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian”. (lihat I Made Suarta, 2018; 31-39) mengungkapkan bahwa ajaran humanis dalam nyanyian rakyat memberikan pedoman dan petunjuk kepada manusia bahwa menjalani kehidupan di dunia harus selalu mematuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Gotong royong, persaudaraan, persahabatan, dan kerukunan adalah nilai-nilai humanisme.

Di masyarakat tentang *Iyabelale*, adalah masih adanya kalangan masyarakat yang mempertahankan kebiasaan ini seiring perkembangan globalisasi yang begitu kuat. Masih banyak suku Bugis yang memegang teguh dari apa yang dipahami tentang *Iyabelale*. Antara lain perlakuan anak pada saat ditidurkan, masih menggunakan dengan cara-cara lama seperti perangkap-perangkap tempat menidurkan anak sampai pada tempat melakukan prosesi penidurannya. Hal ini masih berkelanjutan di kalangan suku Bugis, walaupun ada kalangan masyarakat juga yang telah bergeser dari kebiasaan-kebiasaan leluhurnya.

Seperti pada penggunaan sarung, masih melakukan kebiasaan lama dengan menggunakan sarung tenunan. Begitupun tempat anak diayunkan atau dininabobokan, tentunya disesuaikan dengan paham yang di anutnya secara turun temurun pada posisi tempat menidurkannya. Hal ini tentunya masing-masing memiliki arti tersendiri dalam kepercayaan masyarakatnya.

Seperti pada penyajiannya, tentunya ada syarat-syarat tertentu dalam menggunakan peralatannya. Sarung yang digunakan untuk menidurkan anaknya adalah memakai sarung tenunan. Kain tali yang di gunakan untuk mengikatkan ayunan anak di atas kayu atau tiang rumah adalah jenisnya tali pengikat yang bersifat khusus. Alat penyangga antara kain tali dan sarung tempat tidurnya anak menggunakan peralatan dapur yang berbenda kayu. Tentunya dari hal semua di atas, adalah suatu bentuk ekspresi tertentu sesuai harapannya yang berlangsung secara turun temurun. Sekalipun ada di antara kalangan masyarakat yang sudah tidak menggunakan cara-cara ini lagi. Sebagaimana pemaparan Dwi Wahyuni Kurniawati (2017) dalam karya tulisnya bahwa, unsur ekstraestetik berkaitan dengan faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi

pendukung hadirnya suatu budaya yang berkenaan, antara lain aspek-aspek psikologis, sosial, dan lingkungan alam fisik serta perubahan-perubahannya yang mewadahi perwujudan budaya tersebut.

Di masyarakat, ritual *Iyabelale* di suku Bugis di kenal sebagai media spiritual yang berkaitan dengan proses transendental. Memiliki nilai-nilai budaya yang berisikan tentang pesan-pesan orang tua tentang kehidupan untuk anaknya. Properti pendukung dalam menidurkan anak, berbagai hal yang dapat ditemukan. Seperti pada jenis sarung yang di gunakan dalam mengikatkan di tiang rumah, jenis kayu yang digunakan dalam menyambungkan ikatan kain atau tali dari tiang ke ayunan. Jenis sarung yang di gunakan pada tempat anak untuk menyandarkan tubuhnya menuju lelap tidurnya. Posisi tempat diayunkan anak itu untuk menemui tidurnya, tentunya memiliki tempat-tempat tertentu menurut masyarakat pendukungnya. Kebiasaan-kebiasaan ini pada sebagian masyarakat suku Bugis masih dilakukan ketika hendak menidurkan anaknya.

Triyanto (2014) menyatakan, bahwa manusia adalah mahluk budaya. Ini merupakan keniscayaan yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Dalam statusnya yang demikian, manusia hidup dalam aura budaya yang penuh dengan simbol-simbol, yang menyiratkan makna, yang dapat dipahami dan dihayati bersama dalam kelompok masyarakatnya. Sejak dini, disadari atau tidak, sejatinya manusia sudah diajar berkenalan dengan kebudayaan orang tua yang membesarkannya. Keterampilan fisik atau sosial yang diserap atau ditanamkan itu tidak bebas dari kebudayaan yang menjadi pedoman bagi orang tua mereka. Nia Dewi Mayakania (2013; 443-455) menyatakan bahwa seni budaya memiliki fungsi sebagai representasi simbolik, pada semua masyarakat di berbagai wilayah

di dunia, seni budaya senantiasa memiliki fungsi sebagai lambang dari hal-hal, ide-ide, juga tingkah laku manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikan suatu penelitian disertasi program Doktorat pada Universitas Negeri Semarang program studi pendidikan seni. Adapun judul dalam karya penelitian ini adalah; “*Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Topik masalah dalam penelitian ini adalah *Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan. Untuk mengkaji persoalan tersebut, tentunya suku Bugis yang masih memiliki kebiasaan-kebiasaan tentang *Iyabelale* di masyarakat.

Fokus utama dalam penelitian ini, yakni mengungkap fenomena di suku Bugis seiring kebiasaan-kebiasaan tentang *Iyabelale*. Sehingga peneliti menfokuskan penelitian ini meliputi; makna pada bentuk struktur *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya pada pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis, serta makna pada fungsi *Iyabelale* pada kehidupan masyarakat suku Bugis. Berdasarkan fokus di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana makna pada bentuk dan struktur penyajian *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis ?

1.2.2 Bagaimana makna pada fungsi *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis ?

1.2.3 Bagaimana makna *Iyabelale* bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dewasa ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan pertanyaan di atas yang terfokus pada persoalan *Iyabelale*, Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Menganalisis makna pada bentuk dan struktur penyajian *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis.

1.3.2 Menganalisis makna pada fungsi *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis.

1.3.3 Menganalisis makna *Iyabelale* bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dewasa ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam wacana seni dan pendidikan seni di Indonesia. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis mengenai suatu konsep dan atau teori tentang *Iyabelale* ritual pengantar tidur anak bagi masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yang membahas mengenai makna pada bentuk struktur ritual *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis, dan

makna pada fungsi ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis, serta memahami makna *Iyabelale* bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis dewasa ini di Sulawesi Selatan, atau pengembangan metode-metode dalam penelitian pendidikan seni, karena sedapat mungkin dalam pelaksanaan penelitian ini ditemukan atau menuntut adanya metode-metode baru, mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memang menuntut keluwesan dan pengembangan-pengembangan sesuai dengan kondisi lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian di harapkan dapat memperkaya wawasan dalam mengajarkan nilai-nilai tradisi melalui nyanyain ritual *Iyabelale* di masyarakat, serta dapat dimanfaatkan sebagai cara mendidik anak secara dini dikalangan keluarga sebagai bentuk pendidikan yang bersifat informal. Dapat pula dimanfaatkan untuk mencari celah dalam topik yang sama namun fokus kajiannya yang berbeda, sehingga dapat menambah serta memperkaya khazanah tulisan dalam seni-seni tradisional, dan dapat lebih mengurai tentang keunikan-keunikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisional.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang makna pada struktur dan fungsi pendidikan music dalam menidurkan anak, khususnya *Iyabelale* ritual pengantar tidur anak sebagai cara mendidik melalui alunan nyanyian dan lirik, untuk membangun karakter anak agar kelak

dapat berperilaku secara terpuji sesuai dengan makna lirik ritual nyanyian yang didendangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mendalam yang mengangkat masalah *Iyabelale* ritual pengantar tidur anak tentang makna pada ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga masyarakat suku Bugis yang meliputi bentuk struktur dan fungsinya pada masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan, dan *Iyabelale* bagi kaum wanita saat ini. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu dengan fokus kajiannya seperti yang tergambar di bawah ini.

Sebuah hasil penelitian yang berjudul “Ekspresi Kebijaksanaan Suku bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) *Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis)* oleh Abu Muslim, peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, yang dimuat dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 17 Nomor 1 Januari - Juni 2011. Fokus masalah yang dibahas oleh Abu Muslim, yaitu: (1) sastra lisan yang terdapat dalam siklus hidup pemeliharaan anak masyarakat Wajo, (2) peran sastra lisan sebagai media penganjur nilai pendidikan dalam masyarakat.

Hasil penelitian Abu Muslim menunjukkan adanya sastra lisan yang terdapat pada siklus hidup pemeliharaan anak dalam masyarakat Wajo, dan adanya peran sastra lisan sebagai media penganjur nilai pendidikan dalam masyarakat. Kegunaan peneltian tersebut sebagai masukan bagi bahan pembuatan kebijakan Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya melestarikan nilai budaya nusantara. Penelitian Abu Muslim sangat berbeda dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Namun

demikian penelitian Abu Muslim dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penelitian ini.

Sebuah penelitian berjudul “Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili” karya Al-afandi, Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako, yang dimuat dalam e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015 hlm 81-92. Penelitian tersebut mengulas fokus masalah: (1) fungsi informasi, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi perintah, dan (4) fungsi hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam buaian lagu (*mompao*) meliputi (1) nilai-nilai moral, (2) philosophicalvalue, (3) nilai religius, (4) nilai-nilai sosial, dan (5) nilai estetika.

Penelitian Al-afandi sangat berbeda dengan fokus masalah, obyek dan latar (lokasi) dalam penelitian ini. Namun demikian, penelitian Al-afandi dapat menjadi komparasi dalam penelitian ini.

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak (Pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013)”, oleh: Enis Niken Herawati. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Di muat dalam Jurnal " Imaji, Vol. 13, No. 1, Februari 2015 : 13 - 27 . Fokus masalah yang dibahas oleh Enis Niken Herawati, yaitu: 1) menjelaskan bentuk penyajian dolanan anak pada festival dolanan anak DIY tahun 2013. 2) menjelaskan nilai karakter yang terkandung di dalam dolanan anak pada festival dolanan anak yang terinci dalam nilai afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Hasil dari penelitian Enis Niken tentang Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak yaitu temuan nilai karakter dari tiap-tiap dolanan anak. Dolanan anak Cublak-cublk uwung memiliki nilai karakter setidaknya ada nilai kerjasama,

keproaktifan, nilai koresponsifan, nilai kreatif dan nilai kecermatan. Jamuran memiliki sekurang-kurangnya nilai kerjasama, nilai kreatifitas, dan nilai tanggung jawab. Sementara untuk dolanan Acah-acah Alis memiliki nilai karakter seperti nilai kerjasama, nilai kecermatan dan nilai ketekunan. Penelitian karya Enis Niken ini, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, namun menjadi bahan untuk acuan referensi dalam hal menemukan nilai-nilai yang tentunya terdapat pada penelitian *Iyabelale*.

Suaibah Dan Hesti Asriwandari 2015 dalam penelitiannya berjudul: Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bagun Purba di Kabupaten Rokan Hulu Riau. Adapun focus masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah; 1). Keadaan sosial ekonomi keluarga yang melaksanakan upacara ayun budak. 2). Alasan dan makna pelaksanaan upacara ayun budak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa acara ayun budak memiliki beberapa tujuan: (a) sebagai kesyukuran karena anggota keluarga baru lahir dengan selamat dan sehat, (b) ayun budak menjadi media untuk memberikan nasehat kepada bayi atau peserta, (c) ayun budak dan terdiri lagu doa kepada Allah, (d) tujuannya dari ayun budak dapat membangun hubungan antara masyarakat. penulis menyimpulkan bahwa sejak dalam kandungan ibu anak tersebut disampaikan dan dalam tumbuh anak, ada tidak upaya pendidikan di keluarga yang adalah manifestasi di hadiah pria. Kaitannya dengan penelitian dengan *Iyabelale*, sebagai bahan perbandingan untuk kajian mendalam.

Penelitian selanjutnya tentang Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak oleh penulisnya; Rini Lestari, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di muat dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi

Islami 2012. Dengan fokus dalam kajian ini adalah Pentingnya pendidik dalam pendidikan karakter dan Nyanyian sebagai metode pendidikan karakter.

Hasil yang di temukan dalam kajian ini adalah bahwa Hampir semua orang pernah bernyanyi, begitu pula dengan anak-anak. Dunia anak adalah bermain dan bernyanyi, sehingga ketika anak-anak berada di sekolah TK kegiatan tidak lepas dari bermain dan bernyanyi dengan tujuan untuk mendidik dan mengembangkan ketrampilan anak. Nyanyian merupakan perpaduan antara lirik dan lagu. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/makna tertentu yang dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Guru TK menggunakan nyanyian sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada anak didiknya selain dengan cerita/dongeng. Metode ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak dibandingkan dengan ceramah biasa, karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Jika nyanyian tersebut sering dinyanyikan dan didengarkan diharapkan dapat mensugesti dan mengajak anak-anak untuk memiliki karakter seperti dalam makna nyanyian tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mendidik karakter anak maka metode nyanyian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif.

Kajian analisis di atas, dapat dijadikan studi komparasi dengan penelitian *Iyabelale*. Hal ini dilakukan, karena dalam penelitian ini juga mengkaji tentang pendidikan karakter pada anak.

Penelitian Yunita Nopianti yang berjudul; Nyanyian Dalam Tradisi *Maanta* Anak Daro di Kelurahan Ujuang Batuang Pariaman Tengah Minangkabau: Analisis Struktural. Fokus pada penelitian ini adalah tradisi *maanta* anak daro dan

menganalisis struktur nyanyian *maanta* anak daro di Kelurahan Ujuang Batuang, Pariaman Tengah.

Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi *maanta* anak daro merupakan bagian dari prosesi perkawinan, dilaksanakan pada malam sebelum hari alek. Pelaku ialah guru mengaji beserta santriwati. Tradisi *maanta* anak daro diiringi dengan nyanyian *maanta* anak daro. Struktur dalam nyanyian *maanta* anak daro memiliki dua tujuan, yaitu: untuk mendukung tema dan juga untuk menimbulkan efek estetis. Unsur yang berperan dalam mendukung tema adalah imaji (daya bayang), gaya bahasa dan simbol, sedangkan unsur yang berperan untuk menimbulkan efek estetis adalah rima, irama, nada, dan enjabemen. Penelitian ini dapat menjadi refrensi pendukung untuk penelitian *Iyabelale* pada suku bugis di Sulawesi selatan.

Febriana, D. & Wahyuningsih, A., 2011. Kajian stress hospitalisasi terhadap pemenuhan pola tidur anak usia prasekolah di ruang anak RS Babtis Kediri. Yang mengkaji dalam tulisannya tentang kuantitas tidur pada anak.

Hasil yang di capai dalam kajiannya adalah bahwa; Kuantitas tidur adalah jumlah kebutuhan tidur seseorang yang diukur dengan waktu yang dibutuhkan untuk menjalani aktivitas tidur dalam satu hari. Gangguan tidur pada anak merupakan keadaan dimana anak mengalami perubahan dalam kuantitas dan kualitas tidur yang menyebabkan rasa tidak nyaman ataupun mengganggu gaya hidup yang diinginkan. Gangguan tidur pada anak jika tidak ditangani dengan segera akan menjadi gangguan tidur yang kronis secara fisiologis. Jika seorang anak tidak mendapatkan tidur yang cukup maka kesehatan tubuhnya akan menurun. Apabila anak mengalami gangguan pada siklus tidurnya maka berdampak pada keadaan fisik menjadi lemah

dan tidak dapat berkonsentrasi. Penelitian ini dapat menjadi referensi pendukung pada penelitian *Iyabelale* pada suku bugis di Sulawesi selatan bila ditinjau dari sisi waktu tidur untuk anak.

Aries Dirgayunita, 2006. *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya*. Karya ini mengulas dalam tulisannya tentang ciri-ciri dan penyebab depresi pada anak serta tehnik penanganannya.

Hasil yang ditemukan adalah; Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera, minat dalam aktivitas sehari-hari). Depresi dan stress yang dibiarkan berlarut membebani pikiran, dapat mengganggu system kekebalan tubuh. Apabila kita berada dalam emosi yang negatif seperti rasa sedih, benci, putus asa, iri, kecemasan, dan kurang bersyukur maka sistem kekebalan kita menjadi lemah. Kajian ini sebagai salah satu referensi untuk menganalisis tentang tidur dan bermain pada anak yang sekaitan pada *Iyabelale*.

Syarifuddin Yusmar. 2008. *Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains*. Kajian ini tentang system waktu yang digunakan bagi masyarakat bugis-makassar dalam setiap aktifitasnya.

Hasil yang di temukan dalam penelitian ini, adalah; Masyarakat Bugis-Makassar, dalam menghitung waktu, didasarkan pada peredaran bulan, seperti halnya cara perhitungan kalender Hijriah, yaitu didasarkan pada peredaran bulan dengan cara tradisional dengan menggunakan kain tipis warna hitam yang disebut dengan istilah mappabaja. Masyarakat Bugis-Makassar meyakini peredaran bulan sebagai proses alam yang setiap saat memiliki makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia bahkan diyakini sebagai pananrang. Panrangdijadikan acuan

oleh masyarakat Bugis-Makassar dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga ditulis dalam aksara lontara—yang pada zaman dahulu kala menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis-Makassar—termasuk penanggalan. Tanda-tanda bunyi yang disebut aksara lontara berasal dari kata lontar (nama pohon yang awalnya daunnya ditempati menulis dengan menggunakan lidi (kallang). Terdapat kepercayaan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *sulapa' eppa' wola suji* (segi empat belah ketupat). Sehingga tulisan ini menjadi salah satu referensi untuk mengkaji *Iyabelale* khususnya penentuan waktu ketika menidurkan anak.

Sulkhan Chakim, 2009. *Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?*. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto. Mengkaji tentang ritual kejawen dalam bingkai keislaman.

Hasil yang di dapatkan, mengatakan bahwa ritus-ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai penyemangat kehidupan. Penyemangat dalam bentuk ritus-ritus juga biasa diberikan kepada tahap-tahap pertumbuhan individu seperti lahir, kanak-kanak, menikah, menjadi tua, hingga meninggal dunia. Sehingga ritual-ritual kejawen bagi masyarakat masih memelihara itu sekalipun masyarakatnya beragama islam. Hal ini menjadi studi perbandingan dengan *Iyabelale* bagi masyarakat suku bugis di Sulawesi selatan yang masih kuat dengan ritual menidurkan anak.

Mursalim. 2011. *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. Dalam tulisan ini mengungkap tentang doa dalam pandangan agama Islam melalui Al-Quran.

Adapun hasil yang ditemukan, adalah doa adalah permintaan seorang makhluk terhadap Tuhannya. Sebuah permohonan dari seseorang terhadap orang yang lebih tinggi derajatnya. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan kepadaNYA melalui ucapan lidah atau getaran hati, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya. Karya ini menjadi bahan referensi tentang doa di dalam kajian *Iyabelale*.

Gazali. 2016. Struktur, Fungsi, Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili. Jurnal Litera. Dalam tulisan ini mengkaji tentang struktur, fungsi dan nilai pada nyanyian rakyat kaili. Makna-makna pada nyanyian yang sebagai sarana ritual bagi kepercayaan masyarakat kaili.

Dengan hasil yang ditemukan mengungkapkan, bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari satu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ia merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat di mana nyanyian tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, nyanyian tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bentuk nyanyian tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktu tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Karya ini sebagai bahan pembandingan dengan penelitian *Iyabelale* pada suku bugis di Sulawesi Selatan.

Zahara Kamal. 2015. Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan Ke Seni Pertunjukan Rabab Pasisie Dipesisir Selatan Sumatera Barat, Jurnal Humanus.

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh seni pertunjukan rebab pesisir yang menjadi seni terapi di masyarakat Sumatera Barat.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa nyanyian indah ini memang bisa mengobati berbagai jenis penyakit, baik penyakit fisik, maupun psikis. Mulai dari stroke, Alzheimer (penyakit pikun), memperlcerdas otak bayi dalam kandungan hingga dunia anak-anak penderita autisme yang terkunci atau hidup di dunia sendiri, tak bisa berintegrasi dengan orang lain. Tapi saat mendengar musik mereka bisa tersenyum dan bahagia. Sehingga menjadi referensi dalam penelitian *Iyabelale* sekaitan tentang fungsi di masyarakat suku Bugis yang merupakan media dalam menidurkan anak.

Mustaqim Pabbajah. 2012. Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar, Jurnal Al- Ulum. Karya tulis ini mengulas tentang nilai-nilai religi dan sistem kepercayaan bagi masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Hasilnya menunjukkan, bahwa Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, sistem kepercayaan ini

masih banyak berlangsung di sebagian masyarakat. Masih banyak mempercayai dengan kuburan-kuburan, pohon dan lainnya. Maka dalam kajian ini, penulis menjadikan sebuah referensi untuk mengetahui tentang system kepercayaan yang ada di masyarakat suku bugis kaitannya dengan *Iyabelale*.

Noor Adeliyani. 2014, Lagu Menidurkan Anak Pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi. Penelitian ini memfokuskan dalam kajiannya tentang lagu menidurkan anak pada masyarakat banjar di Kalimantan dengan kajiannya pada bentuk lagu, makna pada lagu, dan fungsinya dimasyarakat banjar.

Berdasarkan kajiannya, hasil yang ditemukan adalah menidurkan anak oleh sang ibu sambil bernyanyi, bernyanyi dengan suara merdu berayun-ayun atau mendayu-dayu. Lirik lagu ini sangat puitis. Lagu menidurkan anak merupakan tradisi lisan, karena ia hanya disampaikan dengan bahasa lisan. Lirik lagu itu sekaligus sebagai hasil budaya masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lampau, dapat digunakan untuk menyampaikan pujian, hasrat, dan doa agar anak bayinya menjadi orang yang beriman, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan berguna bagi bangsa dan Negara. Sehingga juga salah satu tulisan yang menjadi referensi dalam membangun penelitian ini yang juga berhubungan tentang nyanyian anak yaitu *Iyabelale*.

Muhammad Yusuf. 2013. Relevansi Pemikiran Ulama Bugis Dan Nilai Budaya Bugis (Kajian tentang 'iddah dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel). Jurnal Analisis. Tulisan ini mengupas masalah adat istiadat bugis yang di hubungkan dengan istilah Islam.

Temuan yang didapatkan dalam kajian tersebut di atas adalah, bahwa menurut pemahaman masyarakat Bugis-Makassar bahwa *ade'* (adat kebiasaan)

merupakan esensi manusia yang menyebabkan seseorang disebut manusia. Seorang yang tidak mengetahui, menghayati, dan memerankan diri dengan *ade'* maka tidak dapat disebut manusia. Dari *ade'* itulah manusia berpangkal. Tanpa *ade'* yang menjadi pangkal kemanusiaan, maka apa yang disebut *lempu'* (kejujuran), tidak mungkin terwujud. Dengan demikian kajian ini menjadi salah satu refransi dalam menuliskan hasil penelitian *Iyabelale* pada suku bugis antara lain tentang adat kebiasaan yang dimuliakan.

Kamsinah 2013. *Language Empowering In Character Building* (Pemberdayaan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter), Journal Arbitrer. Dalam tulisan memfokuskan pada memaknai bahasa sebagai bentuk pemberdayaan menuju pembentukan karakter pada masyarakat.

Hasil yang ditemukan, bahwa di dalam bahasa Bugis, ada ungkapan untuk mewujudkan karakter orang jujur pada kalangan orang Bugis, yaitu "*Duami kualo sappo yanaritu belo-belona kanukue sibawa unganna panasae*. Artinya, dua saja kujadikan pagar, yaitu cat kuku dan bunga angka. Cat kuku itu ialah *pacci* (*paccing*) artinya 'kebersihan' dan bunga angka itu ialah *lempu* (*lempuu*), yaitu kejujuran. Dengan demikian, pagar diri orang Bugis ada dua, yaitu bersih dan jujur. Artinya, orang Bugis menjaga citra diri sebagai orang bersih dan jujur. Berdasarkan tulisan diatas, maka dalam penelitian *Iyabelale*, kajian tersebut menjadi salah satu refrensi untuk mengulas tentang pendidikan karakter.

Ahmad S. Rustan. 2011. Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam, Jurnal Komunikasi Kareba. Dalam tulisan ini, juga mengkaji tentang pendidikan karakter di masyarakat bugis-makassar yang dikaitkan dengan kajian Islam.

Adapun hasil yang ditemukan adalah bahwa; Getteng : keteguhan/tidak ragu. Prinsip Getteng adalah merupakan nilai dasar orang Bugis yang berarti keteguhan atau keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar. Getteng atau keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata inipun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Dengan demikian kajian tersebut di atas dapat menjadi salah satu referensi untuk mengungkap *Iyabelale* sebagai bentuk pendidikan karakter bagi masyarakat suku bugis.

Muh. Rusli. 2015. Implementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo, Jurnal al-Asas. Kajian ini juga mengulas tentang pendidikan karakter bagi masyarakat bugis yang tertuang pada implementasi siri' na pesse bagi masyarakat yang berada dirantau.

Adapun hasil yang ditemukan dalam kajian ini adalah bahwa bertanggung jawab terhadap amanah juga selaras dengan prinsip getteng artinya keteguhan yang dalam kultur dimaknai sebagai upaya mempertahankan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Demikian halnya tulisan ini akan mengantarkan hasil penelitian *Iyabelale* sebagai bahan referensi terkhusus pada kajian nilai pendidikan yang dikandungnya.

Erman Syarif dkk. 2016. Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS. Fokus kajian dalam karya tulis tersebut di atas, menggambarkan tentang nilai-nilai budaya suku bugis yang di terapkan dalam pembelajaran IPS dalam bentuk teori dan praktek.

Hasil yang ditemukan dalam tulisan tersebut di atas, menyebutkan bahwa rasa kasih sayang atau cinta dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar yang dimaksud adalah tidak terlalu keras dalam menghadapi dan juga tidak terlalu lunak. Sebagaimana ungkapan lontara yang dikutip oleh Abidin (1999) yang berbunyi “...janganlah bersikap terlalu manis, sebab engkau akan ditelan bulat-bulat. Jangan juga bersikap terlalu pahit, sebab engkau akan dimuntahkan...”. Ungkapan ini merupakan petuah yang mengandung makna bahwa orang Bugis-Makassar, tidak boleh diperlakukan terlampau lunak, karena mereka akan mempermainkan. Mereka juga tidak boleh diperlakukan terlalu kasar dan keras, karena mereka akan membenci dan melawan. Dengan demikian, hal tersebut di atas dapat pula menjadi rujukan untuk merumuskan hasil penelitian *Iyabelale* bagi suku bugis yang dimaknai sebagai pendidikan karakter.

Amaluddin. 2012. Hak Asasi Manusia Dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis (Perspektif Hermeneutika). Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra. Tulisan ini memfokuskan pada nilai-nilai hak asasi manusia yang terkandung pada sastra-sastra lisan pada masyarakat suku bugis melalui perspektif hermeneutika.

Hasil yang ditemukan adalah bahwa Kasih sayang (*assimelereng*) dan cinta kasih (*siakkamaseang*) merupakan perwujudan/symbol kasih sayang dan cinta antar-sesama manusia dalam masyarakat Bugis sebagai bentuk persaudaraan dan persahabatan serta pertalian yang sangat erat. Sebagai media perekat atau pemersatu dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam lingkungan keluarga yang lebih dekat misalnya kepada orang tua, saudara, sepupu, anak, kemanakan, maupun dengan orang lain terutama tetangga dalam satu kampung maupun tetangga lain kampung, termasuk di dalamnya dengan orang yang berbeda keyakinan dengan

mereka. Untuk mendeskripsikan maksud dari bentuk *assimellereng* dan *siakkamasêang*, sebagai pandangan dan perilaku yang luhur dari manusia Bugis, biasanya dideskripsikan dengan Elong, yang menggunakan simbol-simbol yang menyiratkan maksud yang sangat dalam. Hasil ini juga menjadi salah satu referensi dalam penulisan karya *Iyabelale* sebagai suatu karya sastra lisan dimasyarakat suku bugis.

Nurnianingsih. 2015. Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam, Jurnal Al-Tahrir. Kajian ini menyoroti tentang peran lontara pangadereng dalam sinerjisitasnya dengan hukum-hukum agama Islam di masyarakat suku bugis di Sulawesi selatan.

Adapun hasilnya, Nurnianingsih (2015) dalam tulisannya bahwa terdapat empat ciri-ciri orang yang cerdas yaitu: 1) Lurus dan teguh. Orang cakap menyadari dan meyakini kebenaran yang terkandung dalam kejujuran, maka ia teguh mengamalkannya dan akhirnya menjelma dalam kebiasaan. 2) Tidak mudah marah. Demikian pula orang cakap mampu menguasai diri, menempatkan dan mengerti akibat buruk dari kemarahan. Marah adalah cara dari orang yang tidak mampu lagi menempuh jalan yang lebih baik. 3) Bertindak dengan wajar. Orang cakap akan selalu berbuat patut sebab mengetahui harga dirinya dan dapat memisahkan perbuatan baik dan buruk. 4) Tidak suka berbicara berlebihan. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat sebab kalau terlalu banyak bicara sampai tak terkendalikan, kemungkinan pembicaraan dapat menjurus ke arah yang tidak baik.

Tanda-tanda dari kejujuran itu ada lima yaitu: 1) Bila bersalah akan mengakui kesalahannya. Seringkali kesalahan orang lain lebih nampak dari

kesalahan sendiri. Jadi, kalau seseorang sudah dapat merasakan dan mengetahui kesalahan sendiri ia sudah berdiri di awal kejujuran, setidak-tidaknya ia sudah jujur menilai dirinya sendiri. 2) Bila ada yang bersalah kepadanya, ia akan memaafkan. Maaf tidak akan datang selama kesalahan orang lain ditinjau dari sudut kepentingan diri sendiri, kecuali kalau menilai kesalahan itu secara jujur dan menempatkannya di atas keikhlasan, maka maaf akan datang dengan sendirinya. 3) Bila dipercaya tidak akan berkhianat. Hanya orang yang jujur dapat menyelami pentingnya nilai amanat yang diserahkan kepadanya dan bertolak atas pengertian itu orang jujur menganggap tanggung jawab harus dilaksanakan. 4) Bila diharap tidak akan mengecewakan. Orang jujur menganggap penipuan sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan kebenaran yang dianutnya serta harga dirinya. 5) Bila berjanji, maka ia akan memenuhi janjinya. Bagi orang jujur, janji itu adalah jaminan harga diri yang patut ditepati. Tulisan ini juga menjadi salah satu referensi dalam penggalan hasil penelitian *Iyabelale*.

Irwan Abbas. 2013. Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. Jurnal Sosiohumaniora. Fokus dalam tulisan ini, juga menyoroti nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suku bugis yang semakin terkikis oleh saman.

Tulisan ini melahirkan sebuah kesimpulan, bahwa kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan persoalan dalam kehidupan. Perilaku tersebut telah ditanamkan dalam budaya Bugis. Hal tersebut terlihat dalam *pappaseng: Ajaq mumaeloq ribettang makkalêjjaq ricappaqna letengnge*. Terjemahan: Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian. Dalam berusaha, hendaknya bekerja dengan maksimal dan kepandaian untuk melihat peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha dibutuhkan perhatian

dan kerja keras yang kompetitif. Kajian ini menjadi salah satu referensi dalam penulisan *Iyabelale* sebagai bahan analisis dalam kaitannya pendidikan karakter pada *Iyabelale*.

Dedy Firduansyah, Tjetjep Rohendi Rohidi, Udi Utomo. 2016. Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaralam. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Universitas Negeri Semarang. Focus dalam kajian ini adalah tentang pertunjukan guritan dengan melihat makna syair di balik pertunjukan itu serta proses perubahan fungsinya dimasyarakat melayu.

Hasil yang di temukan, bahwa pesan yang ada dalam syair guritan, yaitu pesan moral kepada kita, di mana dalam bersikap harus lah baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, dan selalu hormat dan tunduk kepada kedua orang tua karna berkat merekalah kita dididik dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang tanpa kenal lelah. hal tersebut merupakan gambaran bahwa dalam syair guritan yang banyak mengandung pesan dan ajaran yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadikan masyarakat lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tulisan ini menjadi salah satu referensi dalam penulisan disertasi tentang *Iyabelale* di masyarakat suku bugis.

Opta Septiana, Totok Sumaryanto, Agus Cahyono. 2016. Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbangan Pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Universitas Negeri Semarang. Tulisan ini mengulas tentang pertunjukan music terbang dengan mengkaji tentang nilai-nilai budaya yang ada di balik pertunjukan music itu.

Berdasarkan penelitiannya, adapun hasil yang di temukan adalah Sebagai makhluk yang istimewa, dan untuk melengkapi kehidupannya, manusia harus

bekerja keras dan berkarya. Karya tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan. Kerja merupakan Sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga tulisan ini juga menjadi salah satu refrensi untuk menyempurnakan karya *Iyabelale*, utamanya nilai-nilai pendidikan karakter di balik pertunjukan tersebut.

Bagus Indrawan, Totok Sumaryanto F., Sunarto. 2016. Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Universitas Negeri Semarang. Focus dari tulisan ini adalah lebih pada melihat komposisi music kiaikanjeng sekaligus pemahaman tentang pesan-pesan moral di balik karya-karya kiaikanjeng.

Hasil yang ditemukan, bahwa Moral sendiri merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Bahkan, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensi manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dengan demikian, moral merupakan inti dari eksistensi manusia. Begitu pun dalam sebuah karya-karya seni, sangat banyak pesan moral di dalamnya, baik yang tersirat maupun yang tertulis. Sehingga refrensi pada tulisan ini dalam penulisan karya tulis *Iyabelale*, mencoba menjadi bahan perbandingan sekaitan dengan pesan-pesan moral yang dikandungnya.

Tabel 1. Posisi dan Kontribusi Kajian Pustaka

No	Topik Penelitian	Substansi Kajian	Kontribusi pustaka bagi peneliti
1.	Abu Muslim:	sastra lisan yang terdapat pada siklus hidup pemeliharaan anak	Menambah pengetahuan

	“Ekspresi Kebijaksanaan Suku bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan)	dalam masyarakat Wajo, dan adanya peran sastra lisan sebagai media penganjur nilai pendidikan dalam masyarakat.	ekspresi kebijaksanaan suku bugis wajo memelihara anak.
2.	Al-afandi: “Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili”.	nilai yang terkandung dalam buaian lagu (mompao) meliputi (1) nilai-nilai moral, (2) philosophicalvalue, (3) nilai religius, (4) nilai-nilai sosial, dan (5) nilai estetika.	Menambah pengetahuan Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili
3.	Enis Niken Herawati: “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak (Pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013)	Dolanan anak Cublak-cublak uwung memiliki nilai karakter setidaknya ada nilai kerjasama, keproaktifan, nilai koresponsifan, nilai kreatif dan nilai kecermatan. Jamuran memiliki sekurang-kurangnya nilai kerjasama, nilai kreatifitas, dan nilai tanggung jawab. Sementara untuk dolanan Ancak-ancak Alis memiliki nilai karakter seperti nilai kerjasama, nilai kecermatan dan nilai ketekunan	Menambah pengetahuan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak
4.	Suaibah Dan Hesti Asriwandari : Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bagun Purba di Kabupaten Rokan Hulu Riau	Acara ayun budak memiliki beberapa tujuan: a. sebagai kesyukuran karena anggota keluarga baru lahir dengan selamat dan sehat, b. ayun budak menjadi media untuk memberikan nasehat kepada bayi atau peserta, c. ayun budak dan terdiri lagu doa kepada Allah, d. tujuannya dari ayun budak dapat membangun hubungan antara masyarakat	Menambah pengetahuan Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bagun Purba
5.	Rini Lestari : Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak	Nyanyian merupakan perpaduan antara lirik dan lagu. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/makna tertentu yang dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Guru TK	Menambah pengetahuan Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan

		<p>menggunakan nyanyian sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada anak didiknya selain dengan cerita/dongeng. Metode ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak dibandingkan dengan ceramah biasa, karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Jika nyanyian tersebut sering dinyanyikan dan didengarkan diharapkan dapat mensugesti dan mengajak anak-anak untuk memiliki karakter seperti dalam makna nyanyian tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mendidik karakter anak maka metode nyanyian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif.</p>	Karakter Pada Anak
6.	<p>Yunita Nopianti ; Nyanyian Dalam Tradisi <i>Maanta</i> Anak Daro di Kelurahan Ujuang Batuang Pariaman Tengah Minangkabau: Analisis Struktural.</p>	<p>tradisi maanta anak daro merupakan bagian dari prosesi perkawinan, dilaksanakan pada malam sebelum hari alek. Pelaku ialah guru mengaji beserta santriwati. Tradisi maanta anak daro diiringi dengan nyanyian maanta anak daro. Struktur dalam nyanyian maanta anak daro memiliki dua tujuan, yaitu: untuk mendukung tema dan juga untuk menimbulkan efek estetis. Unsur yang berperan dalam mendukung tema adalah imaji (daya bayang), gaya bahasa dan simbol, sedangkan unsur yang berperan untuk menimbulkan efek estetis adalah rima, irama, nada, dan enjabemen.</p>	Menambah pengetahuan Nyanyian Dalam Tradisi <i>Maanta</i> Anak Daro
7.	<p>Febriana, D. & Wahyuningsih; Kajian stress hospitalisasi terhadap pemenuhan pola tidur anak usia prasekolah di ruang anak RS Babtis</p>	<p>Kuantitas tidur adalah jumlah kebutuhan tidur seseorang yang diukur dengan waktu yang dibutuhkan untuk menjalani aktivitas tidur dalam satu hari. Gangguan tidur pada anak merupakan keadaan dimana anak mengalami perubahan dalam</p>	Menambah pengetahuan tentang waktu tidur untuk anak

	Kediri	kuantitas dan kualitas tidur yang menyebabkan rasa tidak nyaman ataupun mengganggu gaya hidup yang diinginkan. Gangguan tidur pada anak jika tidak ditangani dengan segera akan menjadi gangguan tidur yang kronis secara fisiologis. Jika seorang anak tidak mendapatkan tidur yang cukup maka kesehatan tubuhnya akan menurun. Apabila anak mengalami gangguan pada siklus tidurnya maka berdampak pada keadaan fisik menjadi lemah dan tidak dapat berkonsentrasi.	
8.	Aries Dirgayunita, 2006; Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya	Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak berarti dan bersalah (menarik diri, tidak dapat tidur, kehilangan selera, minat dalam aktivitas sehari-hari). Depresi dan stress yang dibiarkan berlarut membebani pikiran, dapat mengganggu system kekebalan tubuh. Apabila kita berada dalam emosi yang negatif seperti rasa sedih, benci, putus asa, iri, kecemasan, dan kurang bersyukur maka sistem kekebalan kita menjadi lemah.	Menambah pengetahuan tentang depresi untuk anak
9.	Syarifuddin Yusmar. 2008; Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains	Masyarakat Bugis-Makassar, dalam menghitung waktu, didasarkan pada peredaran bulan, seperti halnya cara perhitungan kalender Hijriah, yaitu didasarkan pada peredaran bulan dengan cara tradisional dengan menggunakan kain tipis warna hitam yang disebut dengan istilah mappabaja. Masyarakat Bugis-Makassar meyakini peredaran bulan sebagai proses alam yang setiap saat memiliki makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia bahkan diyakini sebagai pananrang. Panrangdijadikan	Menambah pengetahuan tentang waktu yang baik dan buruk dalam menjaga pola aktifitas anak

		<p>acuan oleh masyarakat Bugis-Makassar dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga ditulis dalam akasara lontara—yang pada zaman dahulu kala menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis-Makassar—termasuk penanggalan. Tanda-tanda bunyi yang disebut aksara lontara berasal dari kata lontar (nama pohon yang awalnya daunnya ditempati menulis dengan menggunakan lidi (kallang). Terdapat kepercayaan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai <i>sulapa' eppa' wola suji</i> (segi empat belah ketupat). Sehingga tulisan ini menjadi salah satu referensi untuk mengkaji <i>Iyabelale</i> khususnya penentuan waktu ketika menidurkan anak.</p>	
10.	<p>Sulkhan Chakim, 2009; Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.</p>	<p>Hasil yang di dapatkan, mengatakan bahwa ritus-ritus dan upacara religi pada dasarnya berfungsi sebagai penyemangat kehidupan. Penyemangat dalam bentuk ritus-ritus juga biasa diberikan kepada tahap-tahap pertumbuhan individu seperti lahir, kanak-kanak, menikah, menjadi tua, hingga meninggal dunia. Sehingga ritual-ritual kejawen bagi masyarakat masih memelihara itu sekalipun masyarakatnya beragama Islam.</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang ritual dalam bingkai Islam</p>
11.	<p>Mursalim. 2011; Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an.</p>	<p>doa adalah permintaan seorang makhluk terhadap Tuhannya. Sebuah permohonan dari seseorang terhadap orang yang lebih tinggi derajatnya. Dari pengertian ini dapat dipahami</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang doa</p>

		bahwa do'a adalah permintaan atau permohonan kepadaNYA melalui ucapan lidah atau getaran hati, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya	
12.	Gazali. 2016; Struktur, Fungsi, Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili.	nyanyian rakyat merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari satu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ia merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat di mana nyanyian tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, nyanyian tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya. Bentuk nyanyian tersebut tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan cita-cita masyarakat pada waktu tertentu. Kompleks gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami.	Menambah pengetahuan tentang struktur, fungsi, dan nilai nyanyian
13.	Zahara Kamal. 2015; Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan Ke Seni Pertunjukan Rabab Pasisie Dipesisir Selatan Sumatera Barat.	bahwa nyanyian indah memang bisa mengobati berbagai jenis penyakit, baik penyakit fisik, maupun psikis. Mulai dari stroke, alzheime (penyakit pikun), mempercerdas otak bayi dalam kandungan hingga dunia anak-anak penderita autism yang terkunci atau hidup di dunia sendiri, tak bisa beintegrasi dengan orang lain. Tapi saat mendengar musik mereka bisa terseyum dan bahagia.	Menambah pengetahuan tentang fungsi
14.	Mustaqim Pabbajah. 2012;	Sistem kepercayaan dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan	Menambah pengetahuan

	Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis- Makassar.	yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadiannya serangkaian peristiwa terhadap orang-orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam ini. Bagi masyarakat bugis-makassar, system kepercayaan ini masih banyak berlangsung di sebagian masyarakat. Masih banyak mempercayai dengan kuburan-kuburan, pohon dan lainnya.	tentang system kepercayaan yang ada di suku bugis
15.	Noor Adeliyani. 2014; Lagu Menidurkan Anak Pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi.	menidurkan anak oleh sang ibu sambil bernyanyi, bernyanyi dengan suara merdu berayun-ayun atau mendayu-dayu. Lirik lagu ini sangat puitis. Lagu menidurkan anak merupakan tradisi lisan, karena ia hanya disampaikan dengan bahasa lisan. Lirik lagu itu sekaligus sebagai hasil budaya masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lampau, dapat digunakan untuk menyampaikan pujian, hasrat, dan doa agar anak bayinya menjadi orang yang beriman, berbakti kepada kedua orang tuanya, dan berguna bagi bangsa dan Negara	Menambah pengetahuan tentang lagu menidurkan anak
16.	Muhammad Yusuf.	Menurut pemahaman masyarakat	

	2013; Relevansi Pemikiran Ulama Bugis Dan Nilai Budaya Bugis (Kajian tentang 'iddah dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel). Jurnal Analisis	Bugis-Makassar bahwa <i>ade'</i> (adat kebiasaan) merupakan esensi manusia yang menyebabkan seseorang disebut manusia. Seorang yang tidak mengetahui, menghayati, dan memerankan diri dengan <i>ade'</i> maka tidak dapat disebut manusia. Dari <i>ade'</i> itulah manusia berpangkal. Tanpa <i>ade'</i> yang menjadi pangkal kemanusiaan, maka apa yang disebut <i>lempu'</i> (kejujuran), tidak mungkin terwujud.	Menambah pengetahuan tentang adat kebiasaan di suku bugis-makassar
17.	Kamsinah. 2013; <i>Language Empowering In Character Building</i> (Pemberdayaan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter)	Dalam bahasa Bugis, ada ungkapan untuk mewujudkan karakter orang jujur pada kalangan orang Bugis, yaitu " <i>Duami kualo sappo yanaritu belo-belona kanukue sibawa unganna panasae</i> . Artinya, dua saja kujadikan pagar, yaitu cat kuku dan bunga angka. Cat kuku itu ialah <i>pacci</i> (<i>paccing</i>) artinya 'kebersihan' dan bunga angka itu ialah <i>lempu</i> (<i>lempuu</i>), yaitu kejujuran. Dengan demikian, pagar diri orang Bugis ada dua, yaitu bersih dan jujur. Artinya, orang Bugis menjaga citra diri sebagai orang bersih dan jujur.	Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar
18.	Ahmad S. Rustan. 2011; Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam. Jurnal Komunikasi KAREBA	bahwa; Getteng : keteguhan/tidak ragu. Prinsip Getteng adalah merupakan nilai dasar orang Bugis yang berarti ketegasan atau keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar. Getteng atau keteguhan yang dimaksud disini selain berarti teguh, kata inipun dapat diartikan sebagai pendirian yang tetap atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif.	Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar dalam perspektif Islam
19.	Muh. Rusli. 2015;	Bertanggung jawab terhadap amanah juga selaras dengan	Menambah

	<p>Impelementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo. Jurnal al-Asas</p>	<p>prinsip getteng artinya keteguhan yang dalam kultur dimaknai sebagai upaya mempertahankan yang diyakini sebagai sesuatu yang benar.</p>	<p>pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar</p>
20.	<p>Erman Syarif dkk. 2016; Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea).</p>	<p>rasa kasih sayang atau cinta dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar yang dimaksud adalah tidak terlalu keras dalam menghadapi dan juga tidak terlalu lunak. Sebagaimana ungkapan lontara yang dikutip oleh Abidin (1999) yang berbunyi "...janganlah bersikap terlalu manis, sebab engkau akan ditelan bulat-bulat. Jangan juga bersikap terlalu pahit, sebab engkau akan dimuntahkan...". Ungkapan ini merupakan petuah yang mengandung makna bahwa orang Bugis-Makassar, tidak boleh diperlakukan terlampau lunak, karena mereka akan mempermainkan. Mereka juga tidak boleh diperlakukan terlalu kasar dan keras, karena mereka akan membenci dan melawan</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar</p>
21.	<p>Amaluddin. 2012; Hak Asasi Manusia Dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis (Perspektif Hermenutika).</p>	<p>bahwa Kasih sayang (<i>assimelereng</i>) dan cinta kasih (<i>siakkamaseang</i>) merupakan perwujudan/symbol kasih sayang dan cinta antar-sesama manusia dalam masyarakat Bugis sebagai bentuk persaudaraan dan persahabatan serta pertalian yang sangat erat. Sebagai media perekat atau pemersatu dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam lingkungan keluarga yang lebih dekat misalnya kepada orang tua, saudara, sepupu, anak, kemandakan, maupun dengan orang lain terutama tetangga dalam satu kampung maupun tetangga lain kampung, termasuk di dalamnya dengan orang yang</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar</p>

		<p>berbeda keyakinan dengan mereka. Untuk mendeskripsikan maksud dari bentuk <i>assimellereng dan siakkamasêang</i>, sebagai pandangan dan perilaku yang luhur dari manusia Bugis, biasanya dideskripsikan dengan Elong, yang menggunakan simbol-simbol yang menyiratkan maksud yang sangat dalam.</p>	
22.	<p>Nurnianingsih. 2015; Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam. Jurnal Al-Tahrir</p>	<p>Nurnianingsih (2015) dalam tulisannya bahwa terdapat empat ciri-ciri orang yang cerdas yaitu: 1) Lurus dan teguh. Orang cakap menyadari dan meyakini kebenaran yang terkandung dalam kejujuran, maka ia teguh mengamalkannya dan akhirnya menjelma dalam kebiasaan. 2) Tidak mudah marah. Demikian pula orang cakap mampu menguasai diri, menempatkan dan mengerti akibat buruk dari kemarahan. Marah adalah cara dari orang yang tidak mampu lagi menempuh jalan yang lebih baik. 3) Bertindak dengan wajar. Orang cakap akan selalu berbuat patut sebab mengetahui harga dirinya dan dapat memisahkan perbuatan baik dan buruk. 4) Tidak suka berbicara berlebihan. Yang dimaksud di sini adalah pembicaraan mengenai hal-hal yang tidak bermanfaat sebab kalau terlalu banyak bicara sampai tak terkendalikan, kemungkinan pembicaraan dapat menjurus ke arah yang tidak baik. Tanda-tanda dari kejujuran itu ada lima yaitu: 1) Bila bersalah akan mengakui kesalahannya. Seringkali kesalahan orang lain lebih nampak dari kesalahan sendiri. Jadi, kalau seseorang sudah dapat merasakan dan mengetahui kesalahan sendiri ia</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar</p>

		<p>sudah berdiri di awal kejujuran, setidak-tidaknya ia sudah jujur menilai dirinya sendiri. 2) Bila ada yang bersalah kepadanya, ia akan memaafkan. Maaf tidak akan datang selama kesalahan orang lain ditinjau dari sudut kepentingan diri sendiri, kecuali kalau menilai kesalahan itu secara jujur dan menempatkannya di atas keikhlasan, maka maaf akan datang dengan sendirinya. 3) Bila dipercaya tidak akan berkhianat. Hanya orang yang jujur dapat menyelami pentingnya nilai amanat yang diserahkan kepadanya dan bertolak atas pengertian itu orang jujur menganggap tanggung jawab harus dilaksanakan. 4) Bila diharap tidak akan mengecewakan. Orang jujur menganggap penipuan sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan kebenaran yang dianutnya serta harga dirinya. 5) Bila berjanji, maka ia akan memenuhi janjinya. Bagi orang jujur, janji itu adalah jaminan harga diri yang patut ditepati</p>	
23.	<p>Irwan Abbas. 2013; Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. Sosiohumaniora</p>	<p>kerja keras adalah upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan persoalan dalam kehidupan. Perilaku tersebut telah ditanamkan dalam budaya Bugis. Hal tersebut terlihat dalam <i>pappaseng: Ajaq mumaeloq ribettang makkalêjjaq ricappaqna letengnge</i>. Terjemahan: Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian. Dalam berusaha, hendaknya bekerja dengan maksimal dan kepandaian untuk melihat peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha dibutuhkan perhatian</p>	<p>Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter di suku bugis-makassar</p>

		dan kerja keras yang kompetitif	
24.	Dedy Firdiansyah, Tjetjep Rohendi Rohidi, Udi Utomo. 2016; Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaram.	pesan yang ada dalam syair guritan, yaitu pesan moral kepada kita, di mana dalam bersikap harus lah baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak baik, dan selalu hormat dan tunduk kepada kedua orang tua karna berkat merekalah kita dididik dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang tanpa kenal lelah. hal tersebut merupakan gambaran bahwa dalam syair guritan yang banyak mengandung pesan dan ajaran yang baik sehingga hal tersebut dapat menjadikan masyarakat lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.	Menambah pengetahuan tentang pertunjukan guritan yang berisikan pesan-pesan moral
25.	Opta Septiana, Totok Sumaryanto, Agus Cahyono. 2016; Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbangan Pada Masyarakat Semende.	Sebagai makhluk yang istimewa, dan untuk melengkapi kehidupannya, manusia harus bekerja keras dan berkarya. Karya tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam kehidupan. Kerja merupakan Sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk mendapatkan penghasilan. Pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.	Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter
26.	Bagus Indrawan, Totok Sumaryanto F. Sunarto. 2016; Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng.	Moral sendiri merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam pengembangan eksistensi manusia. Bahkan, tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa eksistensi manusia itu pada prinsipnya adalah moralitas. Dengan demikian, moral merupakan inti dari eksistensi manusia.	Menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter



Kebaruan kontribusi dalam penelitian ini adalah: (1) temuan empirik tentang makna pada bentuk dan struktur ritual pengantar tidur *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya pendidikan keluarga masyarakat suku bugis, (2). Mengetahui makna pada fungsi ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya pendidikan keluarga masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan, (3). Mengetahui makna *Iyabelale* bagi kaum wanita dewasa ini di suku Bugis.

2.2 Kerangka Teoretis

Pada bagian ini, akan menjelaskan teori-teori yang menopang pada aspek kajian dalam penelitian ini. Dalam pendekatan teori-teori dibawah ini, sesuai fokus dalam penelitian ini. Dalam menganalisis nyanyian ritual *Iyabelale* sebagai pengantar tidur anak bagi masyarakat suku bugis, akan digunakan teori structural, teori fungsional, teori fungsi seni, teori semiotik, teori teks dan ko-teks serta konteks, juga teori pendidikan dan teori karakter.

2.2.1 Teori Struktural Fungsional

Lotman menyebutkan dalam buku *The Structure of The Artistic Text* (1977: 8-9) bahwa setiap sistem yang bertujuan untuk membangun komunikasi antara dua individu pengirim dan penerima atau lebih bisa didefinisikan sebagai bahasa dan setiap bahasa menggunakan tanda yang merupakan kosakata pada khususnya. Bahasa dibaginya menjadi tiga yakni bahasa alami (semua bahasa sehari-hari), bahasa artifisial seperti bahasa-bahasa sains dan tanda jalan, dan bahasa sekunder yang disebutnya sistem pemodelan sekunder yakni sebuah struktur komunikasi yang terbangun sebagai superstruktur di atas suatu bahasa alami. Karya sastra, lukisan, musik, dan mitos merupakan contoh dari sistem pemodelan sekunder. Istilah sistem pemodelan sekunder dipertentangkannya dengan bahasa alami sebagai sistem

pemodelan primer. Sistem pemodelan sekunder merupakan struktur yang berdasar atas bahasa alami. Sebagai struktur yang ditindihkan di atas bahasa alami, sistem tersebut memiliki tambahan, struktur sekunder yang ideologis, etis, estetis, dan sifat lainnya (Lotman dalam Maier, 1982: 318-319).

Untuk memahami strukturalisme Levi Strauss kita harus memahami konsep struktur dari Levi Strauss. Struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain saling mempengaruhi, dengan kata lain struktur adalah relation of relation . Struktur dibagi menjadi dua yaitu struktur luar (surface structure) dan Struktur dalam (deep structure). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau kita bangun berdasarkan atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut.

Struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir atau struktur luar tadi yang telah berhasil kita buat namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari atau amati (Ahimsa-Putra 2006). Selain itu kita juga harus memahami konsep transformasi Levi Strauss, yang sedikit berbeda dengan istilah transformasi pada umumnya yang sering dilekatkan pada perubahan (change). Sedangkan transformasi menurut Levi Strauss adalah alih rupa setiap unit gejala kebudayaan ke unit gejala kebudayaan pada tingkat struktur luar bahkan sampai struktur dalam. Transformasi disini juga berarti merupakn alih kode. Dalam perspektif struktural kebudayaan pada dasarnya rangkaian tranformasi dari struktur tertentu yang ada dibaliknya, yang akhirnya akan melihat fenomena yang kita teliti memperlihatkan struktur tertentu yang bersifat tetap, tidak berubah

sama sekali, dan struktur ini yang kemudian disebut sebagai struktur dalam (Ahimsa- Putra 2006). Dari sana terlihat bahwa tujuan utama dari strukturalisme Levi Strauss dalam mendapat struktur fenomena kebudayaan yang bersifat ajeg yang kemudian disebut sebagai deep structure atau struktur dalam. Akan tetapi saya mulai bertanya bagaimana kita dapat melihat struktur luar jangan dulu melihat struktur dalam dengan tepat, jika pendekatan empiris saja sudah memuat distorsi atau bias? Dalam arti bahwa kemampuan indra kita memang dapat menipu, bagaimana cara memastikan struktur luar agar terhindar dari bias atau distorsi indra tersebut, terlepas dari pendekatannya strukturalnya? Atau bagaimana strukturalisme dapat membuat struktur tentang kepentingan dan hasrat manusia yang didalamnya termuat relasi begitu acak didalamnya? Bukankah akan sangat sulit untuk membuat model-model universal yang tetap tidak berubah.

Ada beberapa asumsi dasar dari strukturalisme yang mungkin dapat membantu kita untuk memahami jalan pemikiran dari aliran strukturalisme Levi Strauss. Dalam Ahimsa-Putra (2006) disampaikan beberapa asumsi dasar strukturalisme Levi Strauss adalah sebagai berikut:

1. Berbagai aktifitas sosial dan hasilnya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu.
2. Dalam diri manusia terdapat kemampuan genetis, yaitu kemampuan structuring untuk menstruktur, menyusun suatu struktur atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya.
3. Relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lainnya pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut.

4. Relasi-relasi yang ada pada struktur dapat diperas dan disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (binary opposition).

Djelantik (1999) bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan dalam suatu kegiatan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas, antara lain adalah: pelaku, kostum (sarung), nyanyian yang disajikan, tempat, waktu serta masyarakat pendukung.

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1999:73) penyajian yaitu bagaimana seni budaya itu disuguhkan kepada khalayak, penikmat, pendengar, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penyajian adalah pelaku, penikmat, serta sarana dan prasarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa; structural fungsional adalah suatu system dalam masyarakat, di mana suatu kebiasaan yang mencakup budaya adalah merupakan manifestasi-manifestasi yang saling terkait satu sistem dengan sistem yang lainnya. Tentunya atas saling adanya keterkaitan satu dengan yang lainnya melahirkan fungsional di masyarakat secara terintegrasi ke dalam objek budaya itu. Maka *Iyabelale* dalam penelitian ini, adalah sesuatu bentuk budaya yang berisikan nilai-nilai structural fungsional.

2.2.2 Teori Fungsional Struktural

Teori fungsionalisme struktural memiliki fungsi bagi pemenuhan keutuhan dan sistematis struktur sosial. Struktur sosial dapat dipahami sebagai pengaturan kontinu atas orang-orang dalam kaitan yang ditemukan oleh institusi, yakni norma dan pola perilaku yang dimapankan secara sosial. Masyarakat pemilik folklor adalah sebuah institusi yang satu sama lain saling terkait. Mereka saling isi-mengisi demi keutuhan folklor itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Leach

(1949:542) bahwa struktur sosial merupakan bentuk “eksis” pada tataran objektivitas yang kira-kira sama dengan anatomi manusia. Anatomi manusia jelas saling ada ketergantungan dalam kerjanya, begitu pula folklor. Setiap folklor memiliki jaringan yang saling berhubungan. Jaringan itu membentuk struktur yang unik.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengkajian folklor dari aspek struktural fungsional akan menghubungkan masing-masing unsur struktur sosial. Setiap unsur memiliki tujuan, peranan, keyakinan, ambisi, dan lain-lain demi kelangsungan sebuah struktur. Pada situasi demikian, peneliti akan meninjau lebih jauh seberapa fungsi masing-masing unsur ke dalam struktur yang lebih besar.

Menurut Ritzer (2011), teori fungsionalis adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. Bagi Ritzer (2007), masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua

peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat". Sebagaimana dalam kajian nyanyian pengantar tidur anak *Iyabelale* adalah merupakan nyanyian yang memiliki fungsi dimasyarakat yang juga dianggap sebuah ungkapan seni dalam menidurkan anak.

2.2.3 Teori Fungsi Seni

Resepsi seni umumnya dapat dilihat dalam konteks ilmu sosiologi seni. Di bawah ini dijelaskan tentang pandangan Hauser dalam bukunya (Hauser, Arnold, 1979, 1982. *The Sociology of Art*, The Chicago Press., Ltd., London). Dapat disadari bahwa memang pada saat Hauser menulis, sekitar tahun 70-an adalah saat mulai munculnya gerakan posmo (baca: post-modernism) yang menghilangkan nilai-nilai universal seni. Setelah masa ini -- dalam kenyataannya, seni dalam pengertian yang lebih luas -- justru lebih berkembang baik di Eropah maupun di Amerika, dan mendapat landasan baru ide seni baru secara akademik yang diaplikasikan untuk kepentingan lain lagi misalnya untuk menunjang era pasca industri.

Walaupun pandangan terakhir Hauser ini sudah tidak relevan karena kajiannya hanya sampai kepada keadaan sosial tahun 70-80-an, landasan teoritiknya masih dapat dipakai untuk membahas sosiologi seni. Menurut Hauser (1982: 3-17) ada unsur-unsur dalam mengungkapkan konsep/teori sosiologi seni seperti yang digambarkan pada gambar berikut.

Seni itu berfungsi sebagai "whole" (totalitas keseluruhan) atukah sebagai "parts" dari kehidupan?, Hauser, bahwa sepanjang sejarah memperlihatkan bahwa seni itu bersandikan kepada "realitas" (kenyataan), berarti bahwa seni itu dibangun oleh manusia atas dasar persepsi (pengamatan manusia), dimana unsur fisik dari objek seni itu lebih penting dari pada yang lainnya. Objek seni adalah sesuatu yang

mengandung nilai (pandangan) tertentu dalam kehidupan manusia. Manusia membangunnya atas dasar kesadaran pengamatannya sesuai dengan nilai-nilai lingkungan sosial budayanya.

Menurutnya, secara fisik karya seni dapat bertindak sebagai bagian keseluruhan (totality) dalam kehidupan manusia, misalnya lingkungan yang dapat dipersepsi seperti benda, bunyi, rasa yang dibentuk oleh manusia, bahwa manusia tidak bisa bebas dari lingkungan kreasinya. Namun dia punya pilihan-pilihan, dan pilihan tersebut menunjukkan suatu kualitas atau yang dianggap dapat meningkatkan derajat atau martabat hidupnya.

Tetapi menurutnya lagi, karya seni mungkin hanya merupakan kebutuhan sekunder dan tersier, karya seni hanya bertindak sebagai parts (bagian-bagian yang lepas) dimana manusia bisa bebas menerima atau menolak karya seni itu. Artinya untuk menikmatinya seni itu tidak bebas nilai, dia dapat disaring atau tersaring oleh prasangka sosial dan nilai-nilai yang berlangsung dalam masyarakat tertentu.

Kemenangan Realisme yang pada umumnya karya seni adalah jawaban manusia atas masalah-masalah yang berkaitan dengan kenyataan yang dilihat dan direnungkannya. Lebih jauh lagi, seni adalah "senjata" oleh manusia untuk menjawab tantangan hidup. Melalui seni manusia mengimajinasikan jawaban-jawaban yang tidak bisa terpecahkan dalam realitas. Senjata yang dimaksud oleh Hauser adalah "imajinasi", sebab melalui imajinasilah kreasi seni itu dilahirkan. Manusia bebas berimajinasi dan meujudkan imajinya itu ke dalam realitas dan lingkungan.

Dari contoh-contoh sejarah Hauser menyimpulkan bahwa baik dalam bidang sastra, lukis, patung, drama termasuk arsitektur (bangunan) manusia itu berkreasi

melalui pengamatan sekaligus menjadikan apa yang terlihat sebagai sumber imajinasi dan kreasi. Dan bagi Hauser hal ini sebagai pertanda kemenangan “realisme”, atau lebih ekstrimnya adalah kemenangan seniman-seniman yang berpegang kepada fakta atau realitas sebagai sumber ilham untuk merubah realitas itu sendiri kepada realitas “baru”.

Sebagai bandingan teori-teori seni dan estetika sejak jaman Plato pertama kali dibangun atas dasar teori realitas. Kemudian muncul pula teori-teori tentang bagaimana realitas itu seharusnya disusun atau di tata sesuai dengan kebutuhan manusia. Ternyata tujuan seni yang pertama bukanlah semata untuk tujuan ekspresi. Tujuan ekspresi justru lahir kemudian, walaupun ekspresi, surealisme, seni abstrak adalah suatu pengingkaran terhadap realitas, tetapi tetap menunjukkan gejala dia tetap berpegang kepada realitas bahkan menciptakan realitas baru. Disamping mengandung tujuan-tujuan lain seperti tujuan agama, tujuan keindahan (estetik).

Realisme kontra Non-Realisme yakni setelah tujuan-tujuan untuk menggambarkan realitas itu pudar. Kepudarannya itu terjadi karena manusia dengan imajinasinya telah melampaui realitas, justru melampaui tujuan-tujuan dasar seni atas dasar realitas.

Seni modern, menurut Hauser, dicurigai, dihujat dan dikritik karena tidak lagi semata berbicara mengenai realitas yang dapat dimiliki secara sosial. Maksudnya memang mungkin seniman memiliki realitas sendiri, tetapi hanya dimiliki secara individual, hanya seniman yang dapat memahami realitas itu sedangkan orang lain tidak, yang sepenuhnya tidak dapat disosialisasikan, hal ini menimbulkan prasangka dan kecurigaan terhadap seni.

Salah satu sebabnya, karena tidak lagi berbicara tentang kebenaran estetika dari realitas, tetapi justru mencari realitas baru, seperti realitas-realitas imajinatif yang dibayangkan oleh seniman secara pribadi yang khaos. Dalam situasi ini Hauser menyebutnya sebagai "*loss of reality*" tercerabutnya seniman dari realitas. Tinjauan sosiologis tentu tidak akan menerapkan pemikiran ini secara general (umum). Sebab hal ini hanya berlaku pada seni yang disadari, seni yang ada pada masyarakat maju atau modern, seperti yang diperlihatkan pada bagan di bawah ini. Seni tradisi misalnya, walaupun tidak disadari sepenuhnya oleh pelaku seninya, bagaimana seharusnya realitas seni, adalah warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya tanpa di sadari.

Seni tidak hanya sebatas ungkapan, tanpa maksud dan tanpa adanya penerimaan sosial atas ungkapan itu. Menurut Hauser, inspirasi, konsep-konsep seni bisa bersumber dari subjek (pelaku), tetapi dia tidak selamanya menjadi "subjektif", begitu dia dikeluarkan dia akan menjadi "objektif", sebagai wahana komunikasi sosial. Sebab individu pada dasarnya adalah makhluk sosial dan menjadi bagian dari masyarakatnya.

Dia akan berubah menjadi "bahasa seni" yang dapat dimengerti oleh komunitasnya berdasarkan "kesepakatan-kesepakatan" (konvensi) sosial. Proses sosialisasi seni adalah suatu proses dialektik seperti yang dikatakannya sebagai berikut ini.

" The process is dialectical. Spontaneity and resistance. Invention and convention: dynamic impulses born of experience break down or expand form, and fixed, inert, stable form condition, obstruct, and exchange each other.(1982: 21) "

Oleh karena itu, dalam proses sosialisasi seni itu sebenarnya bermuka dua, bisa dilihat secara produk individu, dan hasil penerimaan (konvensi) kelompok, dilihat sebagai dialektik dari spontanitas (spontaneity) dan kesepakatan (convention). Sebagai originalitas dan tradisi. Keduanya harus sejalan atau linear dan seni itu, tidak hanya merupakan suatu produk subjektif, tetapi juga sosial, dialektika keduanya bisa saling memiliki kemampuan untuk mereduksi (memiskinkan, mengurangi). Namun sekaligus menghasilkan ketegangan. Ketegangan ini terjadi karena kontradiktif dengan konvensi-konvensi seni yang ada dalam masyarakat. Dimana setiap adanya inovasi atau pembaharuan dalam seni maka terjadi ketegangan antara keinginan untuk "mempertahankan" dan keinginan untuk "memperbaruinya", menciptakan sesuatu seni yang baru.

Menurut Hauser, ketegangan itu justru adalah suatu hal yang penting dalam perkembangan seni, sebab ketegangan itu menimbulkan kritik, kecaman dan buah pemikiran baru dan atau berakhir dengan pencerahan.

Pencerahan adalah suatu tanda diterimanya buah pemikiran baru, dan bisa dilihat sebagai sebagai inovasi yang diperoleh dari suatu proses belajar. Oleh karena konsep-konsep seni lahir dari individu, maka menurut Hauser, konsep-konsep ini tidak selalu disadari atau dapat diterima oleh masyarakat.

Misalnya konsep-konsep seni yang dimunculkan oleh kalangan akademik tidak memasyarakat dalam pengertian hanya menjadi wacana di kalangan terbatas kelompok akademik. Namun wacana akademik dapat merubah konsep-konsep seni yang ada di masyarakat dan mempengaruhi lingkungan komunitas sosial. Penerimaan (reception) itu, bisa dimulai oleh si pembaharu yang diterima oleh sekelompok kecil, kemudian melebar ke kelompok masyarakat yang lebih besar.

Ketegangan yang terjadi di bukan pada karya seni, tetapi pada konflik pemikiran atau ideologi masyarakat yang menerimanya. Karena masyarakat itu juga memiliki sistem ideologi atau sistem nilai, yang sifatnya cenderung dipertahankan (konvensional, tradisional).

Allan P Merriam (1964:210) mengenai fungsi dan penggunaan musik/nyanyian. Penggunaan (use) lebih menitik beratkan pada masalah situasi atau cara bagaimana musik itu digunakan, sedangkan fungsi (function) lebih menitik beratkan pada alasan penggunaan atau tujuan pemakaian musik itu sendiri, dengan maksud yang lebih luas sampai sejauh mana musik itu mampu memenuhi kebutuhan dalam konteks penyajiannya.

Kita diharapkan tidak hanya mengetahui apa musik tersebut, tetapi yang lebih penting adalah apa yang dilakukan musik tersebut terhadap masyarakat pendukungnya dan bagaimana dampak atau efek yang dihasilkan terhadap masyarakat pendukungnya sendiri. Lebih lanjut lagi Merriam mengatakan:

“Use” then, refers to situation in which music is employed in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the broader purpose which it serve.

Merriam (1964) mengatakan bahwa penggunaan musik menekankan terhadap situasi yang bagaimana di dalam pelaksanaannya pada aktifitas masyarakatnya. Sedangkan fungsi musik meliputi alasan-alasan mengapa musik diadakan secara khusus dan apa saja yang dapat dilakukan/diberikan musik tersebut terhadap pemakainya. Salah satu sumber pokok yang dapat kita pakai untuk memperdalam pengertian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan musik adalah pada teks nyanyian.

Dalam disiplin ilmu etnomusikologi, Merriam (1964:7-18) menyatakan bahwa dalam studi etnomusikologi tidak terlepas dari konteks kebudayaan secara keseluruhan. Allan P Merriam (1964) yang menyatakan tentang penggunaan musik yang meliputi perihal pemakaian musik dan konteks pemakaiannya atau bagaimana musik itu digunakan. Berkenaan dalam hal penggunaan yang dikemukakan oleh Allan P Merriam (1964) menyatakan perihal penggunaan musik sebagai berikut : (1) Penggunaan musik dengan kebudayaan material, (2) Penggunaan musik dengan kelembagaan sosial, (3) Penggunaan musik dengan manusia dan alam, (4) Penggunaan musik dengan nilai - nilai estetika, (4) Penggunaan musik dengan bahasa.

Dalam bukunya *The Anthropology Of Music* menyatakan ada 10 fungsi musik (nyanyian) dimasyarakat, meliputi;

1. Fungsi pengungkapan emosional: Disini fungsi seni sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui seni.
2. Fungsi penghayatan estetis: Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
3. Fungsi hiburan: Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari Melodi ataupun liriknya.
4. Fungsi komunikasi: Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat

tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.

5. Fungsi perlambangan: Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.
6. Fungsi reaksi jasmani: Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma social: Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.
8. Fungsi pengesahan lembaga sosial: Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara . musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.
9. Fungsi kesinambungan budaya: Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
10. Fungsi pengintegrasian Masyarakat: Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-

sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

2.2.4 Teori Semiotik

Charles Sander Peirce menggunakan istilah semiotik yang juga menganggapnya, satu cabang epistemologi saintifik, justru ia meletakkan logisme dalam analisisnya. Semiotik Peirce didefinisikannya sebagai teori umum untuk tanda, meliputi satu bidang yang tua. Bidang lingkungan Peirce menjangkau kepada simbol-simbol gambar dan angka. Semiotik Peirce mengacu kepada falsafah tanda, klasifikasi tanda, signifikan, arti, dan fungsi tanda. Dalam teori semiotiknya, Peirce menguraikan aspek-aspek tersebut secara terperinci sambil menekankan kepada aspek signifikasi. Sebuah tanda membawa makna, tetapi ia tertakluk kepada orang yang menafsirkannya, makna boleh berubah-ubah dan inilah yang dimaksudkannya sebagai signifikasi tanda itu. Semiotik Peirce yang terkenal sebagai teori umum tanda membuka jalan kepada suatu analisis dan proses pemahaman tanda.

Teori Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tokoh perintis semiotik adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi, sedang Pierce menyebutnya semiotik (semiotics). Tanda mempunyai dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol.

Dikaitkan dengan pelopornya, maka dalam semiotika terdapat dua aliran utama, yaitu Saussurean dan Pericean. Menurut Zoest (Ratna, 2006:103),

dihubungkan dengan bidang-bidang yang dikaji, pada umumnya semiotika dapat dibedakan paling sedikit menjadi tiga aliran, sebagai berikut: 1) Aliran semiotika komunikasi, 2) Aliran semiotika konotatif, dan 3. Aliran semiotika ekspansif.

Dalam menganalisis makna teks pada ritual *Iyabelale* ini akan digunakan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce dan Roland Barthes. Peirce mengkaji tentang makna dalam tanda dan apa falsafah tanda itu, sedangkan Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi—atau sistem penandaan tingkat kedua—rantai penanda/petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Makna denotasi (denotative meaning), dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak.

Denotasi adalah tanda yang penandaannya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Misalnya, tanda “bunga” mengkonotasikan “kasih sayang”. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (conotative meaning).

Demikianlah makna dilihat dari perspektif struktural Saussurian. Pola-pola ini ternyata kemudian dipakai dalam membedah berbagai gejala kebudayaan dan

kemasyarakatan. Sementara Semotika adalah upaya untuk membedah makna dan pesan tanda di balik kebesaran suatu kebudayaan di masyarakat. Bagaimana melihat masyarakat menuturkan budayanya, Penanda dan petanda, yakni karena petanda adalah bentuk komunikasi verbalnya namun dengan petanda yang menjelaskan strukturnya. Keberlangsungannya dalam masyarakat, serta suatu ujaran adalah merupakan suatu rangkaian dalam melakoni budayanya.

Sebab sifatnya demikian, maka *Iyabelale* dalam penelitian ini, membedahnya dengan teori semiotika sebagai landasan untuk mengetahui sejauh mana makna dan pesan serta falsafah yang terdapat dalam nyanyian senandung anak tersebut di suku Bugis.

2.2.5 Teori Teks, Ko-teks dan Konteks.

Teks, Koteks, dan Konteks. Setiap tradisi lisan memiliki bentuk dan isi. Bentuk terbagi atas teks, ko-teks, dan konteks, sedangkan isi terdiri dari makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal (Sibarani, 2012: 241-242). Teks merupakan unsur verbal baik berupa bahasa yang tersusun ketat “*tightly formalized language*” seperti bahasa sastra maupun bahasa naratif yang mengantarkan tradisi lisan non verbal seperti teks pengantar sebuah performansi. Struktur itu dapat dilihat dari struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna keseluruhan, makna global atau makna umum dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan melihat topik atau tema dari sebuah teks. Struktur alur merupakan skema atau alur sebuah teks. Sebuah teks, termasuk teks tradisi lisan secara garis besar tersusun atas tiga elemen yaitu pendahuluan (*introduction*), bagian tengah (*body*), dan penutup (*conclusion*), yang masing-masing saling mendukung secara

koheren (Sibarani, 2012). Ko-teks menurut Cook (1994) adalah hubungan antar wacana yang merupakan lingkungan kebahasaan yang melingkupi suatu wacana.

Menurut Sibarani (2012) ko-teks adalah keseluruhan unsur yang mendampingi teks seperti unsur para linguistik, proksemik, kinetik, dan unsur material lainnya. Deskripsi para linguistik mencakup intonasi, aksen, jeda, dan tekanan sedangkan kinetik merupakan bidang ilmu yang mengkaji gerak isyarat.

Bentuk ko-teks lain yang sangat perlu dikaji dalam tradisi lisan adalah unsur material atau benda yang sering mendampingi penggunaan teks.

Unsur-unsur material yang dipergunakan dalam praktik tradisi lisan dapat berupa perangkat pakaian dengan gayanya, penggunaan warna dengan ragam pilihannya, penataan lokasi dengan dekorasinya, dan penggunaan berbagai properti dengan fungsi masing-masing.

Dalam penelitian nyanyian *Iyabelale* yang menjadi ko-teks adalah intonasi, aksen, jeda, dan tekanan dalam nyanyian tersebut, dan juga benda-benda atau material yang digunakan dalam nyanyian itu. Secara harfiah, konteks berarti “*something accompanying text*”, yang berarti: sesuatu yang inheren dan hadir bersama teks. Konteks diungkapkan melalui karakterisasi bahasa yang digunakan penutur (Halliday & Hasan, 1985).

Di dalam teori Halliday, pengertian harfiah itu diterjemahkan dalam batasan Saussure yang menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu fakta sosial.

Oleh Halliday “something” di atas diolah menjadi “sesuatu yang telah ada dan hadir dalam partisipan sebelum tindak komunikasi dilakukan, karena itu konteks mengacu pada konteks kultural dan konteks sosial (Halliday, 1978) yang diidentifikasi melalui medan, pelibat dan sarana (Sinar, 2010). Dalam kajian

tradisi lisan peranan konteks sangat penting. Dalam penelitian tradisi lisan nyanyian *Iyabelale* pada suku bugis, konteks merupakan salah satu yang harus diamati sehingga pemaknaan nyanyian anak-anak dapat dilihat secara keseluruhan.

Oleh karena itu penulis tertarik dalam mendeskripsikan nyanyian *Iyabelale* dalam konteks sosial dan konteks situasi yang dikemukakan oleh Sibarani. Dalam Sibarani (2012) konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan konteks. Konteks sosial ini meliputi orang-orang yang terlibat seperti pelaku, pengelola, penikmat dan bahkan komunitas pendukungnya. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat dan cara penggunaan teks. Hal ini terlihat jelas pada nyanyian *Iyabelale*, siapakah penutur, pengelola dan penikmatnya. Dan kapan nyanyian anak-anak itu dilakukan, di mana tempatnya, serta bagaimana melakukannya Kearifan Lokal.

2.2.6 Teori Pendidikan

Menurut Dewey (dalam Muis Sad Iman, 2004:3), pendidikan merupakan *all one with growing ; it has no end beyond it self*, sehingga tidak akan pernah permanen tapi selalu evolutif. Selain selalu *on going process*, Model pendidikan partisipatif bertumpu pada nilai-nilai demokratis, partisipasi, pluralisme dan liberalisme. Sehingga di Amerika yang merupakan penganut filsafat Dewey, falsafah pendidikannya lebih mementingkan kebebasan individu.

Zulkarnain el Lomboky (2011) mengungkapkan, bahwa karenanya setiap individu di bimbing untuk mencapai kejayaan yang setinggi-tingginya dalam ilmu pengetahuan dan kekayaan yang membawanya kesenangan hidup. Keberhasilan pendidikan bagi Dewey terletak pada partisipasi setiap individu yang di dukung oleh kesadaran umum masyarakat. Konsep pendidikan yang diusung oleh John Dewey ini

dikenal dengan pendidikan *progresifisme* yaitu pendidikan yang dijalankan secara demokratis. Pada tataran praktisnya, dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, peserta didik harus berperan aktif dalam proses belajar ataupun dalam menentukan materi pelajaran.

Sumbangan Pemikiran John Dewey terhadap Pendidikan, apresiasi dan pemikiran pendidikan tidak dapat di pungkiri telah berdampak luas, tidak hanya di Amerika tetapi dunia. Di Amerika, disebutkan bahwa dialah orang yang lebih bertanggung jawab terhadap perubahan pendidikan Amerika selama tiga dekade yang lalu. Pada tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan akhir-akhir ini pada sekolah menengah dan tinggi, pengaruh Dewey telah memberikan rujukan terhadap praktek persekolahan, dari yang bersifat formal dan pengajaran yang penuh dengan gaya memerintah, ke arah konsep pembelajaran yang lebih manusiawi. (Frederick Mayer,1951).

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan menurut John Dewey mempunyai maksud dan tujuan untuk membangkitkan sikap hidup demokratis dan untuk memperkembangkannya. Hal ini harus dilakukan dengan berpangkal kepada pengalaman-pengalaman anak. Harus diakui bahwa tidak semua pengalaman berfaedah. Oleh karena itu sekolah harus memberikan sebagai “bahan pelajaran” pengalaman-pengalaman yang bermanfaat bagi masa depan anak sekaligus juga anak dapat mengalaminya sendiri. Sehingga anak didik dapat menyelidiki, menyaring, dan mengatur pengalaman-pengalaman tadi.

Pandangan progresivisme mengenai konsep belajar bertumpu pada anak didik. Disini anak didik dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain, yaitu akal dan kecerdasan. Dan dalam proses

pendidikanlah peserta didik dibina untuk meningkatkan keduanya. Menurut progresivisme, proses pendidikan mempunyai dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran *behaviorisme* dan *pragmatism*. (Y. B. Suparlan, 1984).

Tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki efisiensi di atas adalah sistem demokrasi yang didasarkan atas kebebasan, asas saling menghormati kepentingan bersama, dan asas ini merupakan sarana kontrol sosial. Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Karena pendidikan merupakan proses masyarakat dan banyak terdapat macam masyarakat, maka suatu kriteria untuk kritik dan pembangunan pendidikan mengandung cita-cita utama dan istimewa. Masyarakat yang demikian harus memiliki semacam pendidikan yang memberikan interes perorangan kepada individu dalam hubungan kemasyarakatan dan mempunyai pemikiran yang menjamin perubahan-perubahan sosial.

Dasar demokrasi adalah kepercayaan dalam kapasitasnya sebagai manusia. Yakni, kepercayaan dalam kecerdasan manusia dan dalam kekuatan kelompok serta

pengalaman bekerja sama. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semua dapat menumbuhkan dan membangkitkan kemajuan pengetahuan dan kebijaksanaan yang dibutuhkan dalam kegiatan bersama. Ide kebebasan dalam demokrasi bukan berarti hak bagi individu untuk berbuat sekehendak hatinya. Dasar demokrasi adalah kebebasan pilihan dalam perbuatan (serta pengalaman) yang sangat penting untuk menghasilkan kemerdekaan inteligent. Bentuk-bentuk kebebasan adalah kebebasan dalam berkepercayaan, mengekspresikan pendapat, dan lain-lain. Kebebasan tersebut harus dijamin, sebab tanpa kebebasan setiap individu tidak dapat berkembang. Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik. Ia menyatakan bahwa ide pokok demokrasi adalah pandangan hidup yang dicerminkan dengan perlunya partisipasi dari setiap warga yang sudah dewasa dalam membentuk nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Ia menekankan bahwa demokrasi merupakan suatu keyakinan, suatu prinsip utama yang harus dijabarkan dan dilaksanakan secara sistematis dalam bentuk aturan sosial politik. (Zamroni M.A, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pendidikan dalam suatu masyarakat adalah partisipasi setiap individu yang di dukung oleh kesadaran umum masyarakat. Melatih masyarakat untuk menjadi suatu kebiasaan yang lebih baik dan bermartabat. Membangun nilai-nilai kehidupan dalam bingkai kehidupan yang lebih dewasa, serta dalam berkehidupan menuju kebersamaan. Menciptakan masyarakat yang memiliki prinsip dalam mengarungi hidup, dan mengarahkan pada reel kehidupan nyata yang lebih baik.

Teori ini dalam penelitian tersebut sebagai pisau analisis untuk membedah *Iyabelale* sebagai suatu media pendidikan anak usia dini pada suku bugis yang di pecayai secara turun temurun sekalipun berupa nyanyian ibu/nenek senandung anak jika hendak tidur.

2.2.7 Teori Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pengertian karakter menurut kamus umum bahasa indonesia adalah tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Poerwadarminta W.J.S, 1976).

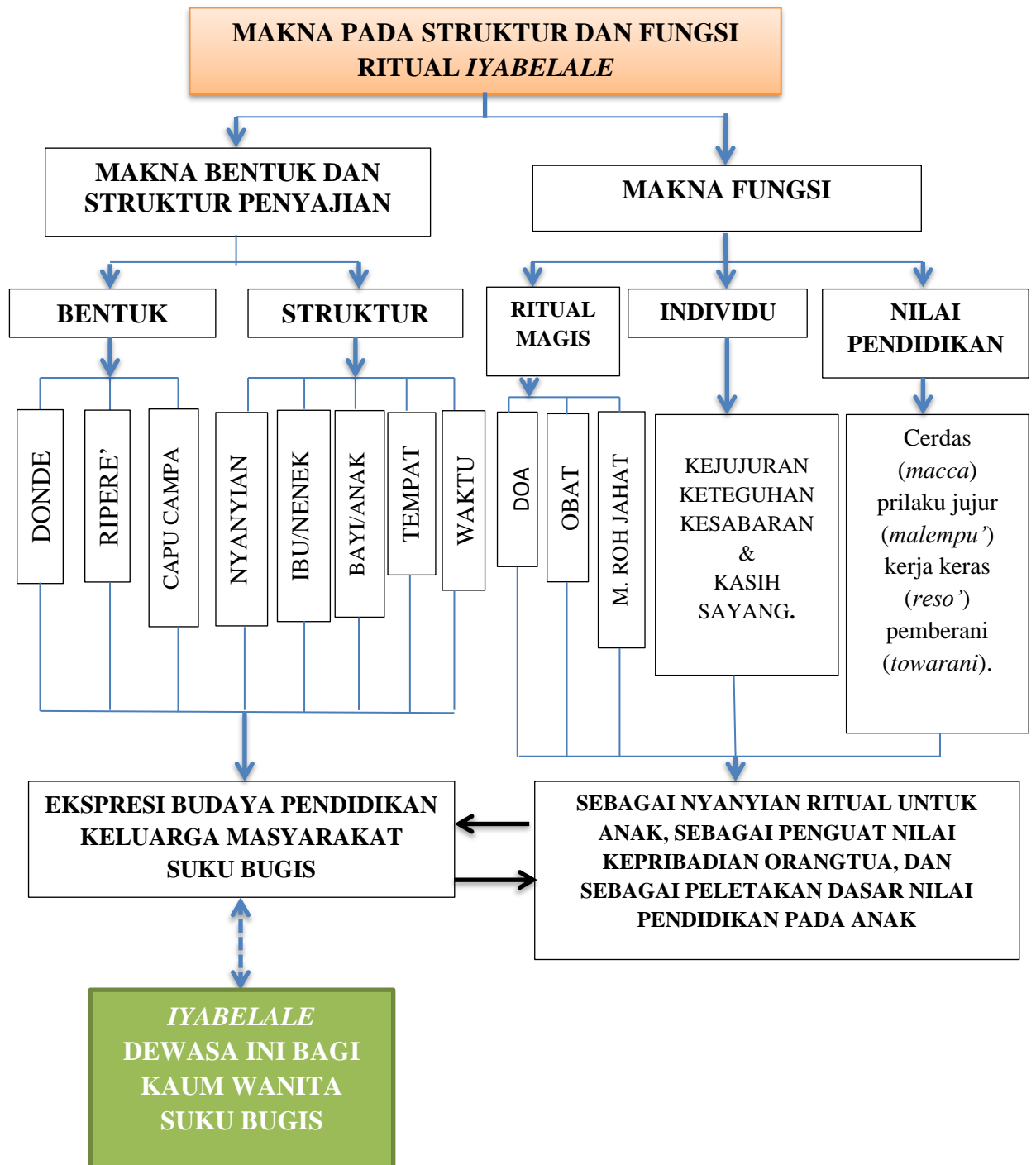
Peterson dan Seligmen mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Sedangkan menurut Simon Philips, yang dikutip oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter, menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2011).

Sedangkan, Doni Koesoema A (2010). Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sebagaimana telah dikutip oleh Fatchul mu'in dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter. (Fatchul Mu'in, 2011).

Beberapa pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam sebuah proses kehidupan di masyarakat adalah sesungguhnya mengatur nilai dalam menuju pada suatu sistem di masyarakat, yang tentunya berlandaskan pemikiran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku di masyarakat. Sehubungan dengan nyanyian menidurkan anak di suku bugis, adalah suatu peletakan dasar dalam membentuk karakter anak sehingga teori ini dapat dijadikan sebagai pisau analisis tentang penanaman nilai-nilai karakter anak lewat nyanyian tersebut.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar Skema Kerangka Pikir

BAB VIII

PENUTUP

8.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini yang berjudul “ *Iyabelale* Ritual Pengantar Tidur Anak: Makna Pada Struktur dan Fungsi Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Pendidikan Keluarga Suku Bugis Di Sulawesi Selatan”. Sebagai berikut;

8.1.1 Makna pada bentuk dan struktur ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan, yakni;

8.1.1.1 Makna bentuk penyajian sebagai ekspresi ibu/nenek dalam menidurkan anak terbagi atas tiga, yakni; pertama; *Donde* (Duduk Berselonjor dengan Kedua Kaki Kedepan), yakni; menidurkan anak dengan memberi pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang atas sentuhan ibu secara langsung dengan anaknya. Kedua; *Ipere'* (Anak di Atas Ayunan), yakni; bentuk penyajiannya pada kegiatan *Ipere'* adalah suatu ayunan untuk menidurkan anak bayi bagi masyarakat suku bugis. Ayunan yang menggantung pada kayu penyangga yang dibentuk dari sarung. dan Ketiga; *Capu campa'* yang di lakukan di tempat tidur, di mana anak di baringkan di tempat tidur sembari ibunya ada disampingnya menepuk-menepuk bagian-bagian tertentu pada tubuh anak atau menepuk bagian tubuh anak saat anak ditimbang atau digendong.

8.1.1.2 Makna struktur penyajian sebagai ekspresi ibu/nenek dalam menidurkan anak yang terdiri atas lima struktur, yakni; pertama; Struktur *elong* atau nyanyian menidurkan anak *Iyabelale* ini, yang terdiri atas 3 (tiga), yakni; 1). Teks; meliputi *Ada-kada* atau Syair nyanyian, 2). Ko-teks; meliputi loangeng (intonasi, aksan, jeda, dan tekanan sedangkan kinetik merupakan bidang ilmu yang mengkaji gerak isyarat), dan 3). Konteks; meliputi *elong* atau nyanyian (pelaku, penikmat dan masyarakat). Kedua; struktur Ibu/nenek yakni memandikan anak, memberi bedak pada anak, memberi makan, menidurkan, menyanyikan, *donde/cuncu/capu campu*, dan bermain bersama. Ketiga; struktur Bayi yakni gelisah, menangis, tidur dan bermain. Keempat; Tempat yakni dalam menidurkan anak tempat yang biasa digunakan adalah *lego-lego* (teras rumah), *posi bola* (tengah rumah), *pa'deserang* (ruang belakang rumah), *kamara indo* (kamar tidur ibu), dan *panrung-panrung* (balai-balai di bawah rumah). Dan Kelima; Waktu yakni menidurkan anak, waktu yang digunakan dibagi menjadi 5 (lima waktu yaitu 1). *Denniari* (dini hari), 2). *Abbuweng* (pagi), 3). *Tengasso* (siang), 4). *Araweng* (sore), dan 5). *Wenni* (malam).

8.1.2 Makna pada fungsi ritual pengantar tidur anak *Iyabelale* sebagai ekspresi budaya dalam pendidikan keluarga suku Bugis di Sulawesi Selatan, yakni; memiliki fungsi akan nilai-nilai pendidikan dengan berdasar pada kehidupana tradisi setempat yang di bagi menjadi 3 (tiga) fungsi, meliputi;

8.1.2.1 Fungsi sebagai; Sarana Ritual dan Magis, yakni; sebagai sarana doa, sebagai sarana untuk obat dan sarana menjauhkan roh jahat.

8.1.2.2 Fungsi sebagai; Sarana bagi Individu, yakni memiliki pesan-pesan yang bermakna tinggi. Selain itu, mampu membentuk karakter ibu/nenek sebagai jiwa yang penuh kejujuran, keteguhan, kesabaran, dan kasih sayang, serta rasa cinta.

8.1.2.3 Fungsi sebagai; Sarana Nilai Pendidikan pada anak, yakni adalah suatu konsep keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berkarakter pada anak. Memberi bekal anak sejak dini berupa nyanyian menidurkan anak melalui sentuhan belaian jiwa agar anak dapat menjadi orang yang Cerdas (*macca*), ber-prilaku jujur (*malempu'*), kerja keras (*reso'*), dan menjadi orang pemberani (*towarani*).

8.1.3 Makna *Iyabelale* sebagai ritual pengantar tidur anak bagi kaum wanita dalam kehidupan masyarakat suku Bugis seiring terjadinya perubahan sosial dewasa ini, namun bagian ini akan menjelaskan tentang *Iyabelale* bagi kaum wanita pada saat ini di suku Bugis, serta fungsi dan kendala dalam mempertahankan *Iyabelale* bagi kaum wanita dewasa ini.

8.1.3.1 *Iyabelale* Bagi Kaum Wanita Saat Ini Di Suku Bugis.

Bentuk penyajian yang terdiri *Donde*, *Ipere'*, dan *Capu Campa* masih berlangsung di masyarakat pendukung hingga saat ini. Hanya saja dalam proses peniduran anak, biasanya bukan lagi ibu atau nenek yang melakukan itu. Akan tetapi biasanya tante atau anak gadisnya atau keluarga dekat. Dalam artian dapat dikondisikan orang yang dapat menidurkan anak dalam bentuk penyajian ini. Sementara pada struktur penyajian, ada beberapa yang

mengalami perubahan yang signifikan seperti pada struktur penyajian pada tempat. Struktur ini mengalami perubahan social yang drastis terjadi di masyarakat, misalnya perubahan pola pikir dan perubahan infrastruktur tempat tinggal.

8.1.3.2 Fungsi Dan Kendala Mempertahankan *Iyabelale* Dewasa Ini.

Dewasa ini, *Iyabelale* sudah mengalami pergeseran fungsi, umumnya *Iyabelale* di masyarakat pendukung pada suku Bugis di Sulawesi Selatan, nyanyian ini hanya sekedar menjadi nyanyian pengantar tidur semata yang tentunya bersifat hiburan anak ketika hendak ditidurkan. Adapun kendala bagi kaum wanita dalam mempertahankan nyanyian pengantar tidur anak *Iyabelale*, akibat terjadinya perubahan sosial masyarakat secara drastis dari peran serta pendidikan, peran serta agama, peran serta pengembangan infrastruktur, dan peran serta perkembangan teknologi.

8.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

8.2.1 Makna penting dari hasil penelitian ini adalah adanya nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam nyanyian *Iyabelale* yang berorientasi sebagai nyanyian ritual untuk anak, sebagai penguat nilai kepribadian orangtua, dan sebagai peletakan dasar nilai pendidikan pada anak. Oleh karena itu, dalam usaha pengembangan konsep nilai pendidikan ini baik pada pendidikan formal dan non formal ataupun informal di masyarakat suku bugis pada khususnya dan Sulawesi

Selatan pada umumnya, pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata baik tingkat kota/kabupaten, maupun tingkat propinsi, bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan pelestarian nyanyian *Iyabelale* ini dengan memasukkan kedalam kurikulum lokal atau program-program kerja sebagai bentuk penguatan dalam memelihara dan melestarikan seni tradisi ini. Selain itu pentingnya internalisasi dalam pendidikan rumah tangga dan implementasi dalam kehidupan masyarakat.

- 8.2.2 Salah satu sebab lunturnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat utamanya nyanyian *Iyabelale* ini adalah tidak terjadinya pola pewarisan di masyarakat pendukung atas nilai budaya tersebut, sementara kuatnya arus global modernitas sehingga muncullah perbedaan cara pandang dan persepsi yang keliru setiap generasi pelanjut dalam memahami makna nyanyian ini. Sehingga menjadi tanggungjawab bersama khususnya para masyarakat pendukung, tokoh masyarakat, budayawan, seniman dan pendidik untuk menjelaskan kepada masyarakat agar dapat melestarikan dan mengaktualisasikan kembali serta dipertahankan oleh setiap generasi yang berganti.
- 8.2.3 Kendala teknis dalam memahami makna ungkapan-ungkapan dalam nyanyian *Iyabelale* ini sebagai salah satu nilai budaya adalah tingginya nilai bahasa yang dikandungnya sehingga sulit difahami oleh generasi sekarang, maka perlu adanya upaya penerjemahan kedalam bahasa Indonesia. Selain itu karena kurangnya minat generasi sekarang untuk mempelajari nyanyian *Iyabelale* dan budaya lokal ditengah maraknya budaya global, sehingga perlu upaya

peningkatan minat bagi generasi muda untuk menggali kembali nyanyian ini dan budaya lokal sebagai aset bangsa yang tak ternilai, sekaligus upaya memfilterisasi budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Syani. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Unila Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press).
- Abdul Asis. 2012. *Aktualisasi Lagu Bugis Sebagai Salah Satu Alternatif Revitalisasi Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Tasamuh, Volume 4 Nomor 1, Juni 2012.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Agus Cahyono, 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*. Jurnal Harmonia, Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol VII No 3. September 2006. Universitas Negeri Semarang.
- Agus Cahyono, 2006. *Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)*, Vol 7 No 1. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Press.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmad S. Rustan. 2011. *Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dari Perspektif Islam*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 1, No. 1 Januari – Maret 2011.
- Allen S, Howlett, M Coulombe, J Corkum. 2016. *PABCs of Sleeping: A review of the evidence behind pediatric sleep practice recommendations*. Sleep Medicine Reviews, Vol: 29.

- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: marxisme strukturalis, psikoanalisis, cultural studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Amaluddin. 2012. *Hak Asasi Manusia Dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis (Perspektif Hermenutika)*. Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 11-24.
- Amaluddin. 2010. *Nyanyian Rakyat Bugis*. Jurnal Bahasa Dan Seni, Tahun 38, Nomor 1, Februari 2010.
- Ambarwangi S. 2013 pendidikan multikultural di sekolah melalui pendidikan seni tradisi. Vol 13 No 1. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Andi Jiba Rifai B, 2010. *Perkembangan Struktur Dan Konstruks Rumah Tradisional Suku Bajo Di Pesisir Pantai Parigi Moutong*. Jurnal “ruang” VOLUME 2 NOMOR 1 Maret 2010.
- Anonim. 2011. *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Dialihbahasakan oleh Paramita. Jakarta : PT Indeks.
- Ali Fatkhurrohman, 2017. *Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen*. Jurnal Seni Musik, ISSN 2301-6744. Universitas Negerin Semarang.
- Al-afandi, 2015 “*Fungsi dan Nilai Nyanyian Buaian dalam Sastra Lisan Kaili*”. e-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 4; Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Aries Dirgayunita, 2006. *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya*. Journal An-nafs Kajian dan Penelitian Psikologi. Diunduh ; (15 Februari 2017).
- Ayatullah Humaeni. 2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana, Hasanuddin Banten. Jurnal el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bagus Indrawan, Totok Sumaryanto F., Sunarto. 2016. *Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng*. Catharsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.
- Baudrillard, Jean. 1990. *The Transparency of Evil: Essays on Extreme Phenomena*. London: Verso.
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society Myths and Structures*. London: Sage Publication Ltd.
- Benedetto Croce (1866–1952). *The Aesthetic as the Science of Expression and of the Linguistic in General*. First Published 1992: Cambridge University Press 1992.
- Bergeson T, Trehub S Mothers'. 1999. *Singing to infants and preschool children*. Infant Behavior and Development, Vol: 22.
- Best, Steven dan Douglas Kellner, 1993, *Postmodern Theory : Critical Interogations*, Mac Millan Education Ltd.
- Braembussche, A. V. (2006). *Thinking Art an Introduction to Philosophy of Art*. Amsterdam: Springer. (First edition in 1994): The translation of this book was made possible by a publication grant from the Netherlands Organization for Scientific Research (NOW).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- cahyaningrum, sudaryanti, purwanto. 2017. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*. Vol 6 No 2, jurnal pendidikan anak, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta.
- Cook, Samuel C, (1994). *Modern Management, 6th*. Edition, Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Corbett G.J. and Leach T.M., 1998, *Southwest Pacific Rim Gold-copper Systems: Structure, Alteration and Mineralisation*. Society of Economic Geologists, USA, Special Publication.

- Chong H. 2010. *Do we all enjoy singing? A content analysis of non-vocalists' attitudes toward singing*. The Arts in Psychotherapy, Vol: 37.
- Cullen. 1980. *Juvenile Delinquency*. J.B. Lippincott Company, Philadelphia and New York. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Currie&Wilson, 2006. *Gom Second, Tidur Nyenyak, Kiat Cepat Mengatasi Insomnia*. Alih Bahasa : Domicus Rusdin. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.
- Darmawanto E. 2015. *Estetika dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spritual Masyarakat*, Vol 4 No2, Catharsis: Journal Of Art Education. Universitas Negeri Semarang
- Danandjaja, James, `1991. *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafiti, 1991, Hal. 3-5
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi. Teori, metode dan sejarah Perkembangannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Davison, G.C & Neale J.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dedy Firduansyah, Tjetjep Rohendi Rohidi, Udi Utomo. 2016. *Guritan: Makna Syair Dan Proses Perubahan Fungsi Pada Masyarakat Melayu Di Besemah Kota Pagaralam*. Catharsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.
- Delavenne A, Gratier M, Devouche E. 2013. *Expressive timing in infant-directed singing between 3 and 6 months*. Infant Behavior and Development, Vol: 36.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.

- Djelantik, A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung .
- Dimas Panji Yunata, 2014. *Keefektifan Metode Simulasi Dan Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran Kompetensi Dasar Melaksanakan Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 14, No. 2, Desember 2014. ISSN 1412-1247. Universitas Negeri Semarang.
- DIPL, Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Dodo, Sri Iswidayati, Tjetjep Rohendi Rohidi. 2016. *Fungsi Dan Makna Bide Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Catharsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.
- Doni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Wahyuni Kurniawati, 2017. *Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas*. Jurnal Imajinasi Vol XI No. 2 - Juli 2017. Universitas Negeri Semarang.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Elisabeth Tri Kurnianti Sudjono, 2017. *Proses Pembelajaran Gerak Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Tk Miryam Semarang*. Jurnal Seni Tari, ISSN 2252- 6625. Universitas Negeri Semarang.
- Elizabet. B. Hurlock. (1995). *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta.
- El-Mubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Eko Sugiarto, 2017. *Kearifan Ekologis sebagai Sumber Belajar Seni Rupa: Kajian Ekologi-Seni di Wilayah Pesisir Semarang*. Jurnal Imajinasi Vol XI No. 2 - Juli 2017. Universitas Negeri Semarang.

- Eko Darmawanto. 2015. *Estetika Dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat*, Vol 4 No 2. Catharsis: Journal Of Arts Education.
- Erman Syarif dkk. 2016. *Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 1 No. 1 April 2016, ISSN 2503 -1201.
- Fatchul, Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathur Rasyid. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*, Yogyakarta : Diva Press.
- Febriana, D., & Wahyuningsih, A., 2011. *Kajian stress hospitalisasi terhadap pemenuhan pola tidur anak usia prasekolah di ruang anak RS Baktis Kediri*. Jurnal STIKES Baptis Kediri, Volume 4, pp. 66-72. ISSN 20850921.
- Federico de Onis, 1934. *Antologia de La Poesia Espanola e Hispanoamericana*. ISBN: 9788484727040. Federico De Onis, 2012. Editorial: Renacimiento. Lengua: Castellano. ISBN: 9788484727040. 1861 libros de Antologías. Resumen del Libro.
- Fitch W. 2006. *The biology and evolution of music: A comparative perspective*. Cognition, Vol: 100.
- Fithriani Gade. 2012. *Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*, Vol 13 No 1. Jurnal Ilmiah Didaktika. IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Furukawa, Y. and K. Inubushi. 2002. *Feasible supression technique of methane emission from paddy soil by iron amendment*. Nutrient Cycling in Agroecosystems. 64:193-201.
- Foucault, Michel Foucault. 1989. *Résumé des cours 1970-1982*. Paris: Juillard.
- Frederick, Mayer. 1951. *A History of Modern Philosophy*. New York: American Book Company.
- Gane, Mike. 1994. *Radical Theory: Baudrillard and Vulnerability dalam Theory Culture and Society*. Vol. 12 Nomor 4 November 1995.

- Gazali. 2016. *Struktur, Fungsi, Dan Nilai Nyanyian Rakyat Kaili*. Jurnal Litera, Volume 15, Nomor 1, April 2016, FKIP Universitas Tadulako.
- Giuseppina P, Laura A, Patrizia V, Walter C, Maria TN, Lidia B. 2017. *Maternal singing of lullabies during pregnancy and after birth: Effects on mother–infant bonding and on newborns’ behaviour*. Concurrent Cohort Study. Australian College of Midwives. Vol: 30.
- Gouk P. 2015. *Chapter 9 - An Enlightenment proposal for music therapy: Richard Brocklesby on music, spirit, and the passions*. Progress in Brain Research, Vol: 217.
- Gomme, 1982. *Anomi*. New York: Lippincott Company Philadelphia
- Griffin, David Ray & Huston Smith. 1989. *Primordial Truth and Postmodern Theology*. Albany: State University of New York Press.
- Habermas, Jurgen. 1989. *The Structural Transformation of The Public Sphere*. Massachusett: Polity Press.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasnata. 2016. *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Nyanyian Rakyat Mbue-Bue Pada Masyarakat Muna*. Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3 Desember 2016.
- Herawati, Enis Niken. 2015 “*Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak (Pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013)*”. Jurnal Imaji, Vol. 13, No. 1: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hujjati, Muhammad baqir. 2003. *Menciptakan Generasi Unggul*. Bogor: Cahaya.
- Ippolito L, Adler N. 2018. *Shifting metaphors, shifting mindsets: Using music to change the key of conflict*. Journal of Business Research, Vol: 85.
- Irwan Abbas. 2013. *Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan*. Sosiohumaniora, Volume 15 No. 3 November 2013: 272 – 284.

- Jamilah 2016. *Pertunjukan Pajoge Makkunrai Pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*. Vol 26 No 1. Panggung Jurnal Seni Budaya. ISBI Bandung
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Penerbit : Unesa University Press.
- Jazuli M. 2005. Mandala Pendidikan Seni, Vol 6 No 3. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Jean Piaget dan Vigotsky, Paul Suparno. 2002. *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jodi A.M, Ariel A.W. 2018. *Benefits of a bedtime routine in young children: Sleep, development, and beyond*. Sleep medicine reviews, Vol: 40.
- John W. Santrock 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- John Nisbit dan Patricia Aburdance. 1990. *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990an*. Author. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Johnson, Taylor. 2004. *Buku Ajar Praktik Kebidanan*. Jakarta. EGC.
- J. F. Lyotard. 1982. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press.
- Juhdi & Fauzi. 2017. *Membentuk Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal: Nyanyian Anak Di Kecamatan Saronggi*, Vol 3 No 1. Jurnal Konseling Indonesia Jki. Faculty Of Education Sciences Universitas Kanjuruhan Malang.
- Iryanti, Jazuli. 2001. Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni. Vol 2 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.

- Karsono. 2014. *Nyanyian Melintas Zaman: Kajian Musikalitas Lagu Anak-anak Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Vol 2 No 1, Jurnal Kumara Cendekia. Universitas Sebelah Maret
- Kamsinah. 2013. *Language Empowering In Character Building (Pemberdayaan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter)*. Journal Arbitrer, Vol. 1 No. 1 Oktober 2013.
- Kaplan, David dan Manners, A. Albert. 2000. *Teori-Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, D. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keesing, M. Roger. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakjat.
- Koentjaraningrat. 1977. *Penulisan Laporan Penelitian Dalam: Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuloglu N. 2015. *Teaching Strategies Learning Through Art: Music and Basic Design Education*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Vol 182.
- Kusrina, 2007. Dampak Tayangan Lagu Anak-anak di Televisi Pada Pendidikan Seni di Sekolah. Vol 8 No2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Lawrence E. Marks. 1978. *Synesthetic Metaphor in Poetry*. The Unity of the Senses.
- Lestari, Rini. 2012. *Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Lestari P. 2013. Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat. Vol 13 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.
- Lia Khoirun Nisa. 2017. *Peran dan Model Pembelajaran Sigit Priyananto di Sanggar Lukis Matahari Tulungagung*. Jurnal Imajinasi Vol XI No. 2 - Juli 2017. Universitas Negeri Semarang.
- Lippincott Williams & Wilkins. 2005. *Speroff L, Fritz MA. Clinical Gynecologic Endocrinology and Infertility 7th ed*. Philadelphia.
- Lucky Rachmawati Wuryanto, dkk, 2016. *Yen Ing Tawang Ana Lintang: Kasus Bentuk Musik Keroncong Group Congrock 17 Di Semarang*. Catharsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lyotard, Jean Francois dan Geldner. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minesota Press.
- Manggau, Arfin. 2016. *Revitalisasi Pendidikan Seni dan Desain sebagai Basis Pengembangan SDM Kreatif*. Prosiding: Seminar Nasional Pendidikan Seni Fakultas Seni dan Desain Univesitas Negeri Makassar.
- 2016. *The 5th International Seminar on Nusantara Heritage*. Prosiding : From Nusantara Heritage Toward South East Asia Heritage/Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Bandung.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Martarosa. 2016. *Apropriasi Musikal dan Estetika Musik Gamat*. Vol 17 No 1, Jurnal Resital. ISI Yofyakarta.
- Martopo. 2006. Paradigma Baru Penelitian Seni. Vol 7 No 3. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.

- Mary C, Maebh B, Mary G, Kathleen T, Óscar M. 2012. *The Limerick Lullaby project: An intervention to relieve prenatal stress*. Midwifery, Vol: 28.
- Mary C, Maebh B, Mary G, Kathleen T, Óscar M. 2012. *Experiences of pregnant women attending a lullaby programme in Limerick, Ireland: A qualitative study*. Midwifery, Vol: 28.
- Matlin, M.W. 1994. *Cognition (Third Edition)*. New York: Harcourt Brace Publisher.
- Mattulada (1985). *La Toa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maykania, 2013. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun di Komunitas 'Hong' Bandung*, Vol 23 No 4. Panggung Jurnal Seni Budaya. ISBI Bandung
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Miletic N, Vukicevic N. 2013. *Children's Creative Work - A Comparative Approach to Teaching Visual Art and Music*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Vol: 93.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman.1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Zid dan Sofjan Sjaf. 2009. *Sejarah Perkembangan Desa Bugis-Makassar Sulawesi Selatan*, Vol 6 No 2. Jurnal Sejarah Lontar UNJ.
- Muhammad Salim, dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

- Muh. Rusli. 2015. *Impelementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo*. Jurnal al-Asas, Vol. III, No. 2, Oktober 2015.
- Muhammad Yusuf. 2013. *Relevansi Pemikiran Ulama Bugis Dan Nilai Budaya Bugis (Kajian tentang 'iddah dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya MUI Sulsel)*. Jurnal Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Muhdiyyin Muhammad, 2008. *Tangis Rindu Padamu : Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual*, Bandung : Mizania, 2008.
- Muis Sad Iman, 2004. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII.
- Mulawati, 2014. *Aspek Sosiologis Nyanyian Pengantar Tidur Rakyat Muna*. Vol 10 No 2. Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra. UNHAS
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Abu. 2011. *Ekspresi Kebijakan Suku bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan) Wisdom Expression of Bugineese Wajo Community in Caring Children (Oral Litelature Analysis)* - dalam Jurnal "Al-Qalam" Volume 17 Nomor 1 Januari - Juni 2011.
- Mursalim. 2011. *Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda. Jurnal Al- Ulum Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011.
- Mustaqim Pabbajah. 2012. *Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012, CRCS Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mustari A. 2016. *Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar*, Vol 9 No 1. Jurnal Al-ADL Fakultas Syariah IAIN Kendari.

- Narwoko, J. Dwi & Syanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nelvalerine T. 2012. *Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi Pada Anak Usia Dini*. Vol 1 No 1, Jurnal Pendidikan Sendratasik Fak Bahasa dan Seni UNESA.
- Nopianti, Yunita. 2015. *Nyanyian Dalam Tradisi Maanta Anak Daro di Kelurahan Ujuang Batuang Pariaman Tengah Minangkabau: Analisis Struktural*. Makalah.
- Noor Adeliyani. 2014. *Lagu Menidurkan Anak Pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jurnal AL-BANJARI, hlm. 265-284 Vol. 13, No. 2, Juli-desember 2014.
- Nurnianingsih. 2015. *Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam*. Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1 Mei 2015 : 21-41.
- Nuyen, A.T.,1992. *The Role of Rhetorical Devices in Postmodernist Discourse*. Philosophy and Rhetoric.
- Opta Septiana, Totok Sumaryanto, Agus Cahyono. 2016. *Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Pada Masyarakat Semende*. Catharsis: Journal of Arts Education. Universitas Negeri Semarang.
- Patunru, Abdurrazak Daeng dkk. 1989. *Sejarah Bone*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Patunru, Abdurrazak Daeng, 1964. *Sedjarah Wadjo*. Ujung Pandang: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara,
- Pananrangi Hamid, dkk. 1986. *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujungpadang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar berkerjasama dengan Forum Jakarta-Paris.

- Petruta-Maria, Coroiu. 2015. *The Role of Art and Music Therapy Techniques in the Educational System of Children with Special Problems*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, Vol: 187.
- PN. Evelin dan Djamaludin. N (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta : PT Wahyu Media.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi- Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL Press
- Purwadi P. 2013. *Pembelajaran Melalui Bernyanyi Untuk Menstimulasi Sikap Dan Perilaku Musikal Anak Pada Pusat Unggulan Paud Taman Belia Candi Semarang*, Vol 2 No 1. Catharsis: Journal Of Arts Education.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ramsay J.T & Volonakis S. *Napping In Chidren Development, Parental and Caregiver Perspective*. USA : Shakespare . Diunduh tanggal 15 februari 2017.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro (Pendekatan Realitas Sosial)*. Bandung: Alfabeta.
- Rasyid, Fathur. 2010. *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta : Diva Press.
- Realita. (2010). *Hubungan antara pola makan dengan perubahan berat badan*. Kendal : STIKES Kendal.
- Rice,P. L. 1992. *Stres and Health. Second edition*. California : Brooks Cole Publishing Company.
- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi - Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Gouglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT.Indeks
- Rohidi, T.R. 1992. *Analisis Kualitatif : Deskripsi Singkat dalam Konteks Penelitian Kualitatif*. Dalam Lembaran Penelitian IKIP Semarang. Tahun VIII 89-99.
- Rosenan, Pauline Morie. 1992. *Post Modernism and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. Princeton: Princeton University Press.
- Rosmiati A, 2014. *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan*. Vol 15 No 1, Jurnal Resital. ISI Yofyakarta
- Samsuhadi, 2017. *Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Piip Drum Materi Nilai Not Siswa Kelas Xiiib Program Seni Musik Smk Negeri 8 Surakarta Semester Dua Tahun Pelajaran 2016/2017*. Indonesian Journal on Education and Research - Volume 2 No 3 – 2017.
- Said, A..A., 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, Ombak, Yogyakarta.
- Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in Linguistics General*. London: Fontana/Colins.
- Saussure, Ferdinand de, 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Duta Wacana.

- Sekartini (2008). *Perbedaan factor risikon infeksi E. histolytica asimtomatik pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah sebagai dasar tindakan intervensi: ringkasan Disertasi*. Jakarta. Program Doktor Ilmu Kedokteran FKUI.
- Shannon K. de l'Etoile, Leider C. 2011. *Acoustic parameters of infant-directed singing in mothers with depressive symptoms*. *Infant Behavior and Development*, Vol: 34.
- Shannon K. de l'Etoile. 2012. *Responses to infant-directed singing in infants of mothers with depressive symptoms*. *The Arts in Psychotherapy*, Vol: 39.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simatupang, Nurhayati. 2005, *Bermain sebagai upaya dini menanamkam aspek sosial bagi siswa sekolah dasar*, *Jurnal Pendidlkan Jasmani Indonesia*, Volume 3, No.1, 2005.
- Sinar, T.S. (2010). *Teori dan Analisis Wacana*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- S. Loule. 2016. *Expressive Therapies: Music, Art, and Sandplay. Reference Module in Neuroscience and Biobehavioral Psychology, from Encyclopedia of Mental Health (Second Edition)*. Academic Press.
- Soedarsono.2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stubbs R, 2018. *A review of attachment theory and internal working models as relevant to music therapy with children hospitalized for life threatening illness*. *The Arts in Psychotherapy*, Vol: 57.
- Suardika K, Hafid A. 2016. *Peran Tradisi Lisan Iko-Iko Berbasis Sastra Melayu dalam Penguatan Komunitas Etnis Bajo*. Vol 31 No 1. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. ISI Denpasar

- Suaibah Dan Hesti Asriwandari, 2015. *Tradisi Ayun Budak Pada Masyarakat Bagun Purba di Kabupaten Rokan Hulu Riau*. Makalah.
- Suarta M,I. 2018. *Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali*. Vol 33 No 2. Mudra Jurnal Seni Budaya. ISI Denpasar
- Suhardjo. 2010. *Perencanaan Pangan dan Gizi* Jakarta: Bumi Aksara. Realita.
- Suharto, Supriyanti. 2015. Penciptaan Tari Manggala Kridha Sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Anak. Vol 2 No 1. *Journal Of Urban Society'S Arts*. ISI Yogyakarta
- Sulkhan Chakim, 2009. *Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen?. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.1-9, ISSN: 1978-1261.
- Sumaryanto. F, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif; Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. UNNES PRESS. Semarang.
- Sunarto. 2011. Kesadaran estetis menurut hans-georg gadamer (1990-2002). Vol 11 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Suparlan, Parsudi, 1993. *Kemiskinan di Perkotaan Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Cetakan Pertama: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Syarifuddin Yusmar. 2008. *Penanggalan Bugis-Makassar Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syari'ah Dan Sains*. Jurnal Hunafa, Vol.5, No.3, Desember 2008: 265-286
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Penerjemah oleh Alimanda. Jakarta: Prenada.
- 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Penerjemah oleh Alimanda. Jakarta: Prenada.

- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tangke, A. Wanua dan Aswar Nasyaruddin, 2007. *Orang Soppeng, Orang Beradab : Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata*. Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi,
- Tarwiyani T. 2012. *Nilai-nilai Hukum dalam Masyarakat Bugis-Makassar (Sebuah Tinjauan Filsafat Hukum)*, Vol 22 No 3. Jurnal Filsafat UGM.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Trainor L. 1996. *Infant preferences for infant-directed versus noninfant-directed playsongs and lullabies*. *Infant Behavior and Development*, Vol: 19.
- Trainor L, Clark E, Huntley A, Adams B. 1997. The acoustic basis of preferences for infant-directed singing. *Infant Behavior and Development*, Vol: 20.
- Trehub S, Unyk A, Trainor L. 1993. Maternal singing in cross-cultural perspective. *Infant Behavior and Development*, Vol: 16.
- Trehub S, Unyk A, Trainor. 1993. *Ladults identify infant-directed music across cultures*. *Infant Behavior and Development*, Vol: 16.
- Trehub S, Trainor L, Unyk A. 1993. *Music and Speech Processing in the First Year of Life*. *Advances in Child Development and Behavior*, Vol: 24.
- Triyanto, 2014. *Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. Vol. VIII No. 1 Januari 2014. Universitas Negeri Semarang.
- Toynbe, A. 1972. *A Study of History*. New York: Oxford University Press.
- Tuti Tarwiyah. 2010. *Permainan Anak Yang Menggunakan Nyanyian (Kajian Wilayah: Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi)*, Vol 10 No 2 *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.

- Tuti Tarwiyah. 2010. *Pelestarian Budaya Betawi Permainan Anak Cici Putri Dan Ulabang/ Wak Wak Gung :Kajian Kandungan Kecerdasan Jamak*, Vol 10 No 1, *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.
- Virganta L A, Sunarto. 2016. *Bentuk Nyanyian Rakyat Dalam Seni Sastra Senjang Dikabupaten Musi Banyuasin*, Vol 5 No 1. *Catharsis: Journal Of Art Education*. Universitas Negeri Semarang
- Wadiyo. 2006. *Seni Sebagai Interaksi Sosial*. Vol 7 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.
- Wahid NA, Saddhono K. 2017. *Ajaran Moral Dalam Lirik Lagu Dolanan Anak*. Vol 32 No 2. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. ISI Denpasar
- Wahyu L, Hartono. 2002. *Nilai Budi Pekerti Dalam Tari Tradisional Klasik Gaya Yogyakarta*. Vol 3 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Winfrey, 1980. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Windjanarko P. 2016. *Pendidikan Seni Bermain Dan Bernyanyi Anak Usia Dini*, Vol 1 No 1. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*.
- Wulandari R. 2012. *Model Pengembangan Naskah Audio Lagu Untuk Melatih Pencapaian Perkembangan Musik Pada Anak Usia 4 - 6 Tahun*. Vol 12 No 2. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makasar: Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Depdikbud.

- Zaenuri A. 2005. Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud Psychoanalysis). Vol 6 No 3. *Harmonia Journal Of Arts Research And Education*, Universitas Negeri Semarang
- Zahara Kamal. 2015. *Nyanyian Anak Balam: Terapi Mistik Perdukunan Ke Seni Pertunjukan Rabab Pasisie Dipesisir Selatan Sumatera Barat*. Jurnal Humanus, Vol. XIV No.2 Th. 2015. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Zamroni M.A. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zamroni M.A. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civikl Society*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Zulkarnain el Lomboky. *Konsep Pendidikan John Dewey*. Sebuah Tinjauan Kritis: Majalah Gontor Media Perekat Ummat, Edisi 03 Tahun IX Juli 2011